

**AKHLAK SOSIAL: STUDI SURAH AL-HUJURAT DALAM  
TAFSIR AL-AZHAR BUYA HAMKA.**

Oleh:

Mohammad Hussein Bin Abd Raof

NIM: 14.3.1.111.020

Pembimbing:

Dr. Muhammad Shodiq

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat bagi  
memperoleh gelar sarjana

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA  
JAKARTA 2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Mohammad Hussein Bin Abd Raof

NIM / NIMKO: 14.3.1.111. 020 / 6972020114020

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : ***“AKHLAK SOSIAL: STUDI SURAH AL-HUJURAT DALAM TAFSIR AL-AZHAR BUYA HAMKA.”***

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diseminarkan pada seminar skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 16 DESEMBER 2021



**Dr. Muhammad Shodiq**

Pembimbing

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mohammad Hussein Bin Abd Raof

NIM : 14.3.1.111.020

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

## MENYATAKAN DENGAN SEBENARNYA

Bahwa laporan hasil penelitian Proposal Skripsi yang berjudul:

***“AKHLAK SOSIAL: STUDI SURAH AL-HUJURAT DALAM  
TAFSIR AL-AZHAR BUYA HAMKA.”***

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Tulisan ini adalah hasil karya sendiri. Kecuali kutipan-kutipan yang jelas sumbernya. Apabila terdapat kesalahan ataupun kekeliruan dalam tulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 16 DESEMBER 2021



Mohammad  
Hussein Bin Abd Raof

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI  
STAI SADRA**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Mohammad Hussein Bin Abd Raof

NIM/NIMKO : 14.3.1.111.020 / 6972020114020

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir

Judul : **AKHLAK SOSIAL: STUDI SURAH AL-HUJURAT  
DALAM TAFSIR AL-AZHAR BUYA HAMKA.**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Kholid AlWalid

*(Ketua Sidang dan Penguji 1)*

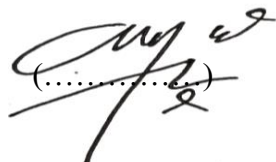
Date 21.2.2022



Azam Bahtiar, M.Si

*(Penguji 2)*

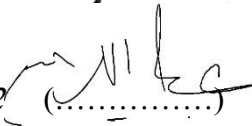
Date 13.4.2022



Dr. Cipta Bakti Gama

*(Penguji 3)*

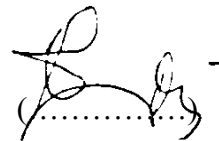
Date 21.2.2022



Basrir Hamdani, Ph.D

*(Sekretaris Sidang)*

Date 24.5.2022



Dr. Muhammad Shodiq

*(Pembimbing)*

Date 22.5.2022



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ;	u = ُ;
Panjang	: ā = َ;	i = ِي;	ū = ُو;
Diftong	: ay = َاي;	aw = َاو;	

### C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. Syaddah

*Syaddah* atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية *‘aqliyyah*, عقلية

ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

#### E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

#### F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

## KATA PENGATAR

الرحيم الرحمن الله بسم

Segala puji bagi Allah Swt satu-satunya Dzat Pencipta dan Penghancur bagi segenap entitas yang ada di alam semesta, juga sebagai Dzat yang tak berawal dan sekaligus tak berakhir. Shalawat serta salam juga tak lupa saya haturkan kepada junjungan nabi besar Saw beserta keluarga dan para sahabatnya yang terpercaya.

Dengan segala limpahan rahmat yang di berikan, inayah dan taufik penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“Kemosotan Akhlak Sosial: Studi Surah Al-Hujurat, Tafsir Al-Azhar Buya Hamka”** sebagai pemenuhan tugas Akhir masa studi di Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra. Diajukan sebagai skripsi dengan pendekatan filosofis, analisis serta komprehensif. Semoga dengan usaha penilitian ini, karya ini dapat menjadi manfaat secara luas yang dampaknya dapat dirasakan segenap element masyarakat.

Tak lupa saya juga sangat bertrima kasih kepada segenap dosen, civitas serta teman-teman angkatan 2014 Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra atas dukungan yang tiada henti di berikan kepada saya. Tentu dalam penulisan ini penulis menghadapi berbagai hambatan yang kadang sering terjadi dalam proses penelitian. Berikut saya berusaha mengucapkan terima kasih secara langsung kepada:

1. Ayahanda Abd Raof Bin Hussin dan Ibunda tercinta Rosna Bt Ishak yang berkat segala dukungan, do'a sepanjang malam, serta berbagai usahanya yang telah mengantarkan saya hingga hari ni. Saya pribadi menyadari betapa kekuatan dan kualitas do'a mereka begitu saya rasakan ketika berbagai masalah menghampiri saya, sehingga terkadang berbagai solusi datang begitu saja seperti sebuah ilham yang datang tanpa saya upayakan.
2. Dr. Muhammad Shodiq sebagai dosen pembimbing skripsi yang dengan kesabaran membimbing penetian ini hingga dapat dipertanggung-jwabkan dalam persidangan akhir.

3. Dr. Khalid Al-Walid, selaku ketua STFI Sadra yang selalu menyempatkan memberikan dukungan dan motifasi kepada penulis disela-sela kesibukannya yang begitu padat.

4. Staf Akdemik STFI Sadra Dr. Humaidi, Pak Adam dan Ibu Berniati Linggasari. S.ps beserta staf akademik lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan, penulis berterima kasih atas kemudahan mengurus segenap kebutuhan penulisan dan administrasi selama masa perkuliahan.

5. Tak lupa juga kepada bapak Zaenal Abidin, M.Ud, selaku *reviewer* proposal yang membantu dalam penelitian ini.

Penulis menyadari betapa dukungan mereka sangat berarti, mengingat proposal penelitian ini pada akhirnya diterima ketika sidang, meskipun harus melalui revisi. Begitupun terkadang inspirasi yang mereka sampaikan, baik secara sengaja ataupun tidak membuat gejolak semangat baru dalam diri penulis. Karena itu, sekali lagi saya ucapkan terima kasih.

Demikianlah prakata yang dapat penulis sampaikan, atas kekurangannya penulis memohon maaf, karena penulis sendiri sadar bahwa penulisan ini jauh dari sempurna, karena kesempurnaan selalu menyertai Sang Ada Yang Maha Sempurna, selain dari-Nya hanya tergantung pada kesempurnaan-Nya.

Jakarta, 16 DESEMBER 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and lines, enclosed within a faint rectangular border.

Mohammad Hussein Bin Abd Raof

## ABSTRAK

Ada degradasi akhlak yang berlaku dalam masyarakat majmuk. Pada zaman moderan ini, banyak terjadinya kepincangan akhlak dalam anggota masyarakat yang salah beretika dalam menyampaikan aspirasi mereka sehingga melakukan pelecehan terhadap anggota masyarakat yang lain. Jawaban untuk permasalahan yang wujud ini bisa dilihat dari kitab suci Al-Quran. Penelitian ini membahas tentang penafsiran Hamka tentang moral atau akhlak di dalam Al-Quran, Surat Al-Hujurat.

Tema penelitian ini adalah akhlak sosial untuk menjawab persoalan *apa konsep akhlak sosial* dan *bagaimana akhlak sosial menurut Buya Hamka di dalam Tafsir beliau*. Sebagai akibat dari kehidupan sosial, kadang terjadi konflik bahkan tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik internal sesama kaum beriman itu sendiri. Sebagai resolusi konflik, ayat 9 dari Surah Al-Hujurat menganjurkan kita cara berdamai. Setelah konflik diselesaikan, ayat 10 dari Surah AL-Hujurat memberikan kita tuntunan jalinan relasi sosial yang sempat tegang. Penjagaan supaya konflik tidak terulang lagi di ayat 11 di Surah Al-Hujurat dijadikan panduan dengan; jangan saling menghina, saling merendahkan, mencela dan lain-lain. Melengkapi ayat 11 adalah ayat 12 yang mengelakkan kita dari berprasangka.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan *library research*. Sumber data dalam penelitian ini mencakup Al-Qur'an, baik dari Departemen Agama Republik Indonesia dan Tafsir al-Azhar, serta data-data yang relevan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dengan analisis *adabi ijtimai*'.

*Key Words: Akhlak Sosial, Surat Al-Hujurat, Tafsir al-Azhar*

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. PERMASALAHAN	
a. IDENTIFIKASI MASALAH	8
b. PEMBATASAN MASALAH	8
c. PERUMUSAN MASALAH	9
C. TUJUAN PENELITIAN	9
D. MANFAAT ATAU SIGNIFIKANSI PENELITIAN	9
E. KAJIAN PUSTAKA	10
F. METODE PENELITIAN	13
G. SISTEMATIKA PENULISAN	15

### BAB II DISKURSUS AKHLAK SOSIAL

A. DEFINISI AKHLAK	17
B. PERBEDAAN SEPUTAR AKHLAK, MORAL DAN ETIKA.	22
C. AKHLAK SOSIAL	24
D. PEMBAGIAN AKHLAK	28

### BAB III METODOLOGI PENAFSIRAN TAFSIR AL-AZHAR DI SURAH AL-HUJURAT

A. METODOLOGI PENAFSIRAN	32
B. GAMBARAN UMUM SURAH AL HAJURAT	38
C. SEBAB TURUN ( <i>ASBĀB AL-NUZŪL</i> )	39
D. KLASIFIKASI AYAT-AYAT SURAH AL-HUJURAT DALAM TAFSIR AL-AZHAR	41
E. STRUKTUR TAFSIR AL-AZHAR DI SURAH AL-HUJURAT	45

## BAB IV AKHLAK SOSIAL DALAM TAFSIR AL-AZHAR DI SURAH AL-HUJURAT AYAT 9-12

A. MENJAGA PERDAMAIAN	53
B. MENGHINDARI SIKAP MERENDAHKAN	62
C. RASISME	64
D. LARANGAN BERPRASANGKA BURUK	68
E. MENCARI-CARI KESALAHAN	71
F. PENYEBARAN AIB	72

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN	78
B. SARAN	80

DAFTAR PUSTAKA	82
----------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk sosial artinya makhluk yang selalu hidup dalam komunitas dan kebersamaan. Kondisi inilah yang menyebabkan manusia tidak bisa melepaskan diri dari hubungan-hubungan tertentu dengan manusia lainnya. Sifat dan kondisi alami yang melekat pada manusia ini merupakan sifat bawaan yang tidak bisa dipisahkan dari manusia itu sendiri. Sifat dasar yang ada pada manusia inilah menjadi alasan bagi filsuf untuk mendefinisikan manusia sebagai makhluk sosial, disamping sebagai makhluk berpikir, dan sebagai makhluk bertuhan. Mereka menganggap ke-sosial-an ini sebagai sifat esensial dari manusia. Sifat dasar manusia inilah yang menjadi bahan baku bagi terbentuknya suatu masyarakat.

Konsekuensi logis dari sifat dasar di atas adalah manusia melakukan interaksi dengan manusia lainnya (berinteraksi). Interaksi dilakukan demi merealisasikan sifat dasar tersebut. Melalui interaksi itu terbentuklah suatu hubungan yang disebut hubungan sosial. Dalam hubungan sosial inilah individu-individu saling bekerjasama memenuhi kebutuhannya dan saling menjaga. Melalui hubungan sosial ini juga terbentuklah suatu pola kebiasaan dalam interaksi yang selanjutnya menjadi kebudayaan yang menjadi ciri khas dari masyarakat itu sendiri.<sup>1</sup>

Islam memiliki kapasitas unik untuk mengubah berbagai ajaran dan nilai teologis untuk dijadikan prinsip-prinsip praktis moral. Hal ini adalah untuk menjamin keberadaan yang aman dan damai bagi setiap orang dan melindungi semua aspek kehidupan individu, baik dalam arena kepercayaan, kekayaan, kehormatan

---

<sup>1</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 04 Maret 2021

atau ketenangan pikiran. Sebagai contoh, Imam Husein melarang Muslim bin Usajah memanah musuh yang sedang menggunakan perkataan kesat; karena tidak mau memulakan perang.<sup>2</sup> Oleh karena itu, kesejahteraan manusia haruslah dimulai dan diakhiri dengan budi pekerti dan akhlak. Berawal dari seruan agar manusia menerima hidayah dan kebenaran seterusnya berpuncak pada menghasilkan perilaku antar manusia yang menunjukkan kemanusiaan, keluhuran, dan cinta.

Aktualisasi sifat esensial manusia (yakni interaksi) menjadi sesuatu yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan dan keutuhan masyarakat. Hanya saja, dalam proses interaksi tersebut kadang terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan semestinya, yang disebut dengan ketimpangan dalam kehidupan sosial. Ketimpangan sosial merupakan kesenjangan-kesenjangan yang memutus rantai interaksi antar individu dalam masyarakat, yakni suatu bentuk ketidakadilan dalam status dan kedudukan di masyarakat.<sup>3</sup> Ketimpangan ini bisa disebabkan oleh diskriminasi, rasisme, perbedaan sudut pandang yang mengerucut pada konflik, kecemburuan sosial, budaya, pendidikan yang rendah, dan sebagainya. Ketimpangan ini bisa saja memutus proses interaksi antar individu yang berdampak pada terpecahnya suatu kelompok atau masyarakat.

Dalam masyarakat moderan, – sebagai dampak dari kemajuan teknologi informasi – peluang bagi terjadinya ketimpangan-ketimpangan sosial semakin terbuka. Hal ini bisa terjadi karena *pertama*; kemajuan teknologi membuat pola interaksi antara individu semakin berkembang. Jika sebelumnya, interaksi antara individu terjadi melalui *face-to-face* dalam ruang dan waktu yang sama, maka pada masyarakat moderan,

---

<sup>2</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat moral islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M. (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004) 189.

<sup>3</sup> Balai Pengembangan Multimedia Pendidikan-KEMDIKBUD, <https://m-edukasi.kemdikbud.go.id/medukasi/?m1=km&produksi=2016&kd=KM201628>, diakses tanggal 11Februari 2021

berkembang menjadi *face-to-face* dalam ruang dan waktu yang berbeda (dunia maya). Karena itu, seseorang pada masa ini bisa berinteraksi dengan orang lain di tempat dan waktu yang berbeda. *Kedua*, Selain perkembangan pola interaksi, kemajuan teknologi juga menjadi sarana bagi melimpahnya informasi yang memberikan dampak nyata bagi kehidupan sosial masyarakat moderan. Informasi-informasi itu kadang tidak sesuai dengan kenyataan bahkan juga terdapat informasi yang direkayasa, yang dalam istilah populer disebut dengan hoaks. Meskipun demikian, bukan berarti tidak terdapat informasi yang benar dan valid sama sekali, karena tidak jarang pula terdapat informasi yang mengandung kebenaran.

Keterbukaan informasi dan perkembangan pola interaksi manusia dalam masyarakat moderan, selain memberikan dampak positif di satu sisi, juga pada sisi yang lain bisa menjadi sarana bagi meningkatnya ketimpangan sosial. Penyebaran hoaks yang didukung dengan media sosial bisa menjadi pemicu terjadinya konflik dan kesenjangan-kesenjangan sosial lainnya di tengah masyarakat.<sup>4</sup> Pada tahun 2018 misalnya terdapat beragam hoaks yang menyebabkan keresahan masyarakat, diantaranya; hoaks gempa susulan Palu, penculikan anak, penyerangan tokoh agama sebagai tanda kebangkitan PKI, dan hoaks-hoaks lainnya.<sup>5</sup>

Tambahan pula, generasi milenial lebih terbuka dalam mengakses informasi dari internet. Keterbukaaan ini mempunyai dampak yang buruk jikalau tidak diawasi oleh orang yang lebih dewasa. Anak muda yang tidak diawasi oleh orang yang lebih tua lebih mudah dipengaruhi dengan budaya luar. Contohnya, anak muda yang minum minuman keras sambil menyebut Nabi

---

<sup>4</sup> Badri, *Bareskrim: Hoax Timbulkan Konflik Sosial di Kehidupan Nyata*, <https://m.akurat.co/id>, diakses tanggal 4 maret 2021.

<sup>5</sup> Tim Detikcom, *Kominfo Rilis 10 Hoax Paling Berdampak di 2018*, *Ratna Sarumpact Nomor 1*, <https://news.detik.com>, diakses 04 Maret 2021.

Muhammad.<sup>6</sup> Perbuatan mereka yang melecehkan agama sering terjadi di bagian negara yang mengamalkan ideologi sekularisme. Mereka menganggap agama atau kepercayaan setempat bukan perkara yang sakral malah tidak penting dalam kehidupan seharian. Perkara keagamaan yang dianggap tidak penting sering dijadikan bahan candaan dan gurauan. Hal ini telah menjadi ikutan generasi sekarang yang tidak mahu lagi menghormati ajaran-ajaran kenabian karena ajaran tersebut dianggap tidak lagi relevan di zaman sekarang.

Selain itu, moral yang sudah tidak diikuti juga menimbulkan kesulitan didalam kehidupan seharian anggota masyarakat. Perkara begini sudah tentu melawan aturan pemerintah serta moral sesama manusia. Hilangnya sifat moral ini mempunyai dampak yang buruk didalam kehidupan masyarakat. sebagai salah satu anggota masyarakat, kita seharusnya mengikuti aturan pemerintah dan mengaplikasikan aturan ini didalam hidup seharian.

Pada intinya, persoalan-persoalan sosial seperti yang dipaparkan di atas yakni ketimpangan yang disebabkan faktor-faktor tertentu, merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam masyarakat, karena berkait erat dengan masyarakat itu sendiri.

Persoalan-persoalan yang timbul di tengah masyarakat yang berpotensi memecah keutuhan masyarakat pada dasarnya juga mendapat respon dari Al-Qur'an. Meskipun secara formal Al-Qur'an khusus diperuntukkan bagi yang mengimaninya, namun secara non formal Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal yang tidak dibatasi oleh sekat ruang-waktu, ras, suku, bahasa dan

---

<sup>6</sup> Tasmalinda, (24 Juni 2021) *Unggah Video Remaja Mabok dan Melecehkan Nabi, Gus Miftah: Ngaji Bareng Yuk!*, <https://sumsel.suara.com>, diakses pada tanggal 4 Juli 2021.

aspek-aspek sosial lainnya.<sup>7</sup> Hal ini dapat dipahami dari sisi; *pertama*, karena Al-Qur'an sebagai obat (*syifā'*) bagi umat manusia<sup>8</sup> dan *kedua*, sebagai rahmat untuk semesta (*rahmatan li al 'ālamīn*).<sup>9</sup>

Diantara Surah-Surah yang terdapat perihal Al-Qur'an yang memiliki kandungan seputar relasi manusia sebagai makhluk sosial adalah Surah al-Hujurat. Surah Al-Hujurat memiliki tinjauan terhadap tema-tema perihal persoalan sosial. Meskipun tidak disebutkan secara langsung term 'masyarakat' atau 'sosial' dalam Surah al-Hujurat, bukan berarti Surah al-Hujurat tidak mengandung pembahasan tentang masyarakat. Bahkan, hampir seluruh ayat dalam Surah al-Hujurat memiliki kandungan yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Hal ini (yakni Surah al-Hujurat mengandung pembahasan perihal masyarakat) dapat dipahami melalui pemahaman tentang masyarakat itu sendiri. Masyarakat sebagaimana dijelaskan di awal pembahasan merupakan kumpulan dari individu-individu manusia sebagai konsekuensi dari sifat esensial manusia itu sendiri, yakni *homo socius*. Prinsip inilah yang menjadi dasar terjadinya interaksi yang membentuk masyarakat. Sementara dalam Surah Al-Hujurat dibahas prinsip-prinsip interaksi sosial bagi umat Islam khususnya dan manusia pada umumnya. Dalam Surah ini juga dijelaskan persoalan-persoalan diskriminasi, rasisme dan persoalan-persoalan sosial lainnya.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Buya Hamka adalah tokoh yang dapat kita kategorikan

---

<sup>7</sup> Khusniati Rofiah, "Nilai-Nilai Universal Al-Quran: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman" dalam *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, Vol. 8 No. 1, 2010) 28-29.

<sup>8</sup> Umar Latif, "Al-Quran Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia" dalam *Jurnal Al-Bayan* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Vol. 21 No. 30, 2014) 82-83.

<sup>9</sup> Umar Latif, "Al-Quran Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia" dalam *Jurnal Al-Bayan* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Vol. 21 No. 30, 2014) 79.

dalam intelektual Islam Indonesia. Di masa-masa penjajahan hingga perjuangan kemerdekaan, pembicaraan masalah agama, politik, sastra, filsafat dan lain sebagainya, tidak terlepas dari pengaruh Hamka dari segi pemikiran maupun sepak terjangnya. Oleh karena itu, selain ulama, beliau juga dikenal seorang sastrawan, politikus.<sup>10</sup>

Beliau juga sering membicarakan permasalahan moral dengan menyebut:

“Di masa runtuhnya moral (akhlak) karena kecenderungan hidup kebendaan ini, kerap orang putus asa dari pengaruh agama atas kehidupan manusia. Pengaruh gereja atau masjid dan rumah-rumah suci dipandang telah hilang. Guru-guru agama dan pendeta dipandang telah ditinggalkan zaman.”<sup>11</sup>

Tambahan itu, Buya Hamka mengkategorikan persoalan-persoalan yang dibahas Surah Al-Hujurat dalam kategori etika. Kemudian mengklasifikasinya menjadi empat pembicaraan pokok yaitu *pertama* etika terhadap Rasulullah SAW; dengan merujuk Al-Qur’andan hadits Nabi dalam menyelesaikan konflik sebelum menggunakan pendapat pribadi. *Kedua*, etika bermasyarakat; dengan menyelidiki dahulu kabar dan berita yang hadir ditengah masyarakat sebelum menetapkan hukuman. *Ketiga*, dosa memperolok; dengan merendahkan seseorang atau segolongan orang yang kita tidak sukai. Perkara ini paling sering kita temukan didalam sesebuah masyarakat. Rasa suka dan tidak suka, tidak bisa dipaksakan keatas seseorang manusia. Akan tetapi, kita tidak dibenarkan untuk berlaku tidak adil terhadap seseorang disebabkan kebencian kita. *Keempat* yaitu sekelompok orang yang dengan mudahnya mengaku dirinya beriman sedangkan prinsip-prinsip Islam belum dijalani.<sup>12</sup> Segala proses kehidupan sedah pastinya

---

<sup>10</sup> Nasir Tamara dkk, *Hamka Di Mata Hati Umat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 255.

<sup>11</sup> Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 319.

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya: Penerbit PT. Pustaka Islam) Jil. 9, 320.

berkaitan erat dengan teori dan praktek. Tidak boleh seseorang dipanggil ahli hanya dengan mengetahui teori semata-mata. Dasar pemikiran Buya Hamka inilah yang penulis jadikan fondasi penting dalam beretika didalam masyarakat.

Surah Al-Hujurat banyak membicarakan persoalan-persoalan mendasar perihal kemasyarakatan. Pembicaraannya mencakup prinsip-prinsip dalam interaksi sosial, dan berbagai cakupan lainnya. Atas dasar ini, menurut hemat penulis perlu untuk dilakukan penelitian terhadap penafsiran dari Surah al-Hujurat ini.

Alasan penulis mengangkat al-Azhar adalah karena tafsir ini kaya akan referensi dari para mufassir sebelumnya. Selain itu, tafsir ini memiliki ciri khas dengan mengklasifikasikan ayat-ayat dalam satu Surah tertentu dengan judul-judul atau tema-tema tertentu. Misalnya dalam Surah al-Hujurat, tafsir ini membuat tiga klasifikasi tema umum yang terkait dengan sosial kemasyarakatan, seperti dijelaskan di atas. Tambahan lagi, Buya Hamka relevan untuk di teliti karena beliau membicarakan moral di Indonesia. Beliau juga sering mengangkat nilai Nusantara dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan karya beliau sangat dekat dengan nilai moral yang ada di Indonesia. Perkara ini membuat penulis tertarik untuk meneliti persoalan-persoalan sosial dalam Surah al-Hujurat berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam tafsir beliau.

Moral pula adalah suatu pembahasan mengenai tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Banyak aturan didalam masyarakat yang bersifat amaran, contohnya sesiapa yang membuang sampah sembarangan bakal ditilang. Kenapa harus aturan itu dibuat? Apakah orang tersebut tidak tahu sama sekali cara membuang sampah dengan benar?. Dengan panduan dari *Tafsir Al-Azhar*, dapatlah penulis menghubungkan masalah moral yang ada dalam masyarakat lokal dengan jawaban yang diberi oleh penulis *Tafsir Al-Azhar*.

Berdasarkan hal itu penulis membuat judul bagi penelitian ini dengan : “Akhlak Sosial. Studi Surah Al-Hujurat dalam *Tafsir Al-Azhar* Buya Hamka ”.

## B. Permasalahan

### a. Identifikasi Masalah

Judul yang penulis angkat ini yaitu “Akhlak Sosial. Studi Surah Al-Hujurat dalam *Tafsir Al-Azhar* Buya Hamka.” mengandung permasalahan yang sangat luas. Antara persoalan yang timbul dalam penelitian ini adalah seperti berikut

1. Interaksi antara anggota masyarakat sudah semakin berkurang.
2. Apakah moral itu ditentukan oleh mayoritas ahli masyarakat?
3. Keterbukaan informasi pada masa kini telah mengundang pengaplikasian budaya dari luar didalam sebuah masyarakat?
4. Apakah sebab terjadinya ketimpangan sosial didalam sesebuah masyarakat?
5. Apakah pengaruh agama didalam keharmonian sesebuah masyarakat?
6. Bagaimanakah penafsiran Buya Hamka terhadap Surah al-Hujurat dalam *Tafsir Al-Azhar*?
7. Bagaimana kemerosotan akhlak menurut Buya Hamka didalam *Tafsir Al-Azhar*?

Secara garis besar, permasalahan dalam penelitian ini, berdasarkan judul di atas, sangat luas cakupannya, karena itu penulis perlu membatasinya, agar spesifik.

b. Batasan Masalah

Dari Identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas penulis membatasi penelitian ini hanya sebatas mengupas solusi yang ditawarkan dalam Surah Al-Hujurat melalui perspektif Buya Hamka didalam *Tafsir Al-Azhar* . Ini karena corak penafsiran yang digunakan mufassir sangat memadai menurut penulis.

c. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah dan batasa masalah. Peneliti menyimpulkan rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa itu akhlak sosial?
2. Bagaimana akhlak sosial menurut Buya Hamka didalam *Tafsir Al-Azhar*?

**C. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui apa itu akhlak sosial.
- 2) Mengetahui konsep akhlak social dalam pandangan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.

**D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah secara akademik, ikut menyumbangkan usaha dalam melestarikan ilmu pengetahuan.

- 1) Menambah wawasan baik bagi penulis dan pembaca.
- 2) Menjadi bahan penelitian selanjutnya.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang “aspek sosial”, “Surah Al-Hujurat ”, dan “*Tafsir Al-Azhar*” adalah sebagai berikut.

- 1) Widya Ayu Lestari, dengan skripsi berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat Ayat 11 dan 12 (Kajian Perbandingan antara Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dengan Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab)*. Skripsi ini mengkomparasikan dua karya tafsir berbahasa Indonesia (yakni *Tafsir Al-Azhar* dan Tafsir al-Mishbah) dalam menggali Surah Al-Hujurat ayat 11 dan 12, untuk menemukan konsep pendidikan akhlak yang terkandung didalam kedua ayat tersebut. Dari satu sisi, penelitian tersebut punya kesamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama meneliti Surah al-hujurat dan *Tafsir Al-Azhar*. Sementara sisi perbedaannya adalah Surah Al-Hujurat yang digali dan aspek yang dicari dalam penelitian tersebut berbeda dengan fokus penelitian penulis. Penelitian tersebut fokus pada ayat 11-12, sementara penelitian penulis fokus pada Surah al-Hujurat secara umum. Aspek yang digali dalam penelitian tersebut adalah ‘konsep pendidikan akhlak’, sementara penelitian penulis adalah sisi etika.
- 2) Zulkarnain S, dengan judul artikel *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat*. Fokus penelitian dalam artikel ini adalah pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat. Hasil penelitiannya adalah bahwa dalam Surah al-Hujurat ditemukan beragam nilai yang menurut Zulkarnain bisa menjadi acuan dalam membangun pendidikan karakter dalam rangka menghadapi krisis moral. Menurut penelitian Zulkarnain, nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat yang menjadi acuan bagi pendidikan karakter adalah bertatakrama terhadap Tuhan, Rasulullah, dan para

pengikutnya. Dari sisi objek yang dikaji, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penulis, yakni mengkaji Al-Qur'an Surah Al-Hujurat. Adapun perbedaannya adalah aspek Surah Al-Hujurat yang ditinjaunya yakni pendidikan karakter, berbeda dengan aspek yang digali oleh penulis, karena penulis menggali aspek moral/etika.

- 3) Doni, dalam skripsi yang berjudul *Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13*. Penelitian skripsi Doni bertujuan untuk menggali aspek-aspek pendidikan sosial yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-13 supaya bisa dijadikan sebagai acuan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun hasil penelitiannya adalah ditemukan sekitar tujuh nilai yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-13. Dari sisi objek penelitiannya, fokus pada aspek 'pendidikan sosial dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-13. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah pada aspek yang digali, yakni aspek etika, dan penggaliannya bukan pada sebagian ayat Surah Al-Hujurat melainkan ayat-ayat Surah Al-Hujurat secara umum berdasarkan perspektif *Tafsir Al-Azhar*.
- 4) Sri Agustini, dengan judul tesis penelitian *Pendidikan Multikultural dalam Kitab Tafsir al-Misbah dan al-Azhar (Studi Komparatif Surah al-Hujurat Ayat 13)*. Hipotesis yang ingin dibuktikan dalam penelitian tesis ini adalah 'Al-Qur'an telah menjelaskan tentang konsep multikultural, hanya saja, menurut Sri Agustini konsep tersebut belum tersusun secara sistematis. Dengan merujuk pada dua karya mufassir Indonesia, yakni *al-Misbah* dan *al-Azhar* dalam penafsirannya terhadap Surah Al-Hujurat ayat 13, Sri Agustini menemukan bahwa konsep pendidikan multikultural menurut perspektif Tafsir *al-Mishbah* merupakan pengakuan terhadap keragaman dan perbedaan sebagai *sunatullah*. Sementara perspektif *Tafsir Al-Azhar*, pendidikan multikultural merupakan upaya pengarahan

manusia untuk bersatu karena pada hakekatnya manusia berasal daripada asal keturunan yang satu. Letak persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah dari sisi sumber penggalian yakni sama-sama Surah Al-Hujurat dalam perspektif *Tafsir Al-Azhar*. Sementara sisi perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus pada ayat ke-14, dan aspek yang diteliti dari ayat tersebut adalah ‘pendidikan multikultural’. Adapun aspek penelitian penulis adalah ‘etika’, bukan pendidikan multikultural.

- 5) Hayati Nufus, Nur Khozin, La Diman, dalam artikel berjudul *Nilai Pendidikan Multikultural (kajian Tafsir Al-Qur’an Surah al-Hujurat Ayat 9-13)*. Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya, yakni penelitian Sri Agustini, yaitu sama-sama meneliti aspek pendidikan multicultural dalam Surah Al-Hujurat . Perbedaannya adalah cakupan ayat yang diteliti lebih luas yaitu ayat 9-13. Dari sisi rujukannya, penelitian Hayati Nufus dkk, lebih luas mencakup 4 kitab tafsir yaitu *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Al-Maraghi* dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Persamaan penelitian Hayati Nufus dkk, dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggali Surah Al-Hujurat . Adapun letak perbedaannya, sisi yang digali, yakni Hayati Nufus dkk menggali aspek nilai pendidikan multikultural dalam Surah Al-Hujurat ayat 9-13, sementara penulis menggali aspek etika dalam Surah Al-Hujurat secara umum, dalam perspektif *Tafsir Al-Azhar*.

Secara umum, penulis belum menemukan judul atau tema penelitian yang sama dengan penelitian penulis. Karena itu tema yang penulis angkat ini bisa untuk diteliti.

## F. Metode Penelitian

Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu apapun bagi mendapatkan kesimpulan dan menyampaikan apa yang terkandung dibenak agar jelas bagi para audience.<sup>13</sup>

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian penulis ini adalah kualitatif, yakni suatu model penelitian yang lebih menkankan pada aspek makna atau pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian. Jenis penelitian ini bisa menghasilkan deskripsi objek penelitian secara objektif tanpa mengesampingkan subjek, terutama dalam menjabarkan suatu pemikiran yang terdapat pada karya tulis, yang dalam hal ini adalah *Tafsir Al-Azhar* Surah Al-Hujurat .

### b. Sumber data (primer-sekunder)

Data utama dalam penelitian ini adalah Surah Al-Hujurat, dengan sumber primer *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka juzu' 26. Sementara sumber sekundernya adalah karya-karya yang terkait dengan persoalan penelitian seperti:

1. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Kehidupan Sehari-hari Hidup Manusia*, karya Dr. Agustinus W. Dewantara, S.S., M.Hum.
2. *Tasawuf Moderan*, dan karya-karyanya yang lain terkait tema penelitian.
3. Buku atau tulisan dari Hamka. (*Lembaga Hidup, Lembaga Budi* dan lain-lain)
4. Penelitian-penelitian terkait *Tafsir Al-Azhar* Surah Al-Hujurat , seperti artikel atau jurnal.
5. *Tafsir Ath-Thabari*.
6. Buku *Membumikan Al-Quran*.

---

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 17.

c. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui *library research*, baik secara *offline* di perpustakaan ataupun secara *online* dengan melakukan pencarian di internet berdasarkan *key words* dalam penelitian. Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan ditelaah melalui suatu pendekatan tertentu.

d. Pendekatan

Data yang sudah terkumpul akan ditelaah melalui pendekatan deskriptif, yakni berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan isi dari data-data yang sudah terkumpul. Dengan demikian, penulis akan mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai data tersebut.

e. Analisis data

Tahap selanjutnya adalah analisis data, yakni suatu usaha untuk mengkategorikan data-data agar terperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis yang terdiri dari redaksi data, klasifikasi data, *display* data, dan memberikan penafsiran serta interpretasi dan mengambil kesimpulan.<sup>14</sup>

f. Penyajian hasil penelitian

Data yang dihasilkan dari analisis tersebut, selanjutnya akan disesuaikan dengan penelitian ini. Dalam hal ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi (kalimat).

g. Sistematika Penelitian

---

<sup>14</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 58.

Bab I dalam penelitian ini fokus pada pendahuluan. Bab ini mencakup, *pertama* rasionalisasi dan latar belakang pengangkatan tema penelitian, permasalahan, tujuan penelitian. *Kedua* metode penelitian, yakni tata cara dalam melakukan penelitian terhadap tema yang diangkat, yang mencakup jenis penelitian, sumber data, analisis data dan perangkat-perangkat lainnya. Selanjutnya, dalam bab ini akan membahas tentang penelitian-penelitian-penelitian sebelumnya, sistematika penulisan dan bibliografi.

Bab II dalam penelitian ini akan fokus pada pembahasan tentang moral atau etika secara umum. Bab ini mencakup pembahasan mengenai prinsip-prinsip moral atau etika, yang mencakup pengertian etika, subjek pembahasan etika, dan persoalan-persoalan etika secara umum, lalu memfokuskannya dengan tema penelitian ini yaitu akhlak sosial.

Bab III dalam penelitian ini fokus pada penafsiran Surah Al-Hujurat dalam *Tafsir Al-Azhar*. Bab ini mencakup pembahasan tentang bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap Surah Al-Hujurat. Dalam bab ini juga akan dibahas tentang sisi hubungan ayat dengan Surah (munasabah), dan pembahasan-pembahasan lain seperti sebab turunnya dan hal-hal terkait dalam *Tafsir Al-Azhar* Surah al-Hujurat.

Bab IV merupakan inti dari penelitian ini. Penulis dalam bab ini akan fokus pada pembahasan tentang “akhlak sosial” dan hubungannya dengan “Surah Al-Hujurat ” berdasarkan perspektif *Tafsir Al-Azhar*. Bab ini mencakup pembahasan tentang prinsip-prinsip akhlak sosial yang dibahas dalam Surah Al-Hujurat di *Tafsir Al-Azhar*. Antaranya *menjaga perdamaian, menghindari sikap merendahkan individu atau masyarakat dan menjauhi prasangka negatif*.

Bab V penelitian ini fokus pada kesimpulan-kesimpulan sesuai dengan rumusan permasalahan.

## BAB II DISKURSUS AKHLAK SOSIAL

### A. Defnisi Akhlak

Akhlak dalam bahasa arab berasal dari kata *khulq*. *Khulq* yang dapat dipahami sebagai *malakah*. Melalui *malakah* tersebut tindakan-tindakan mudah teraktualisasi tanpa perlu berpikir dan latihan sebelumnya. *Malakah* merupakan kualitas jiwa yang sulit untuk hilang, akhlak merupakan karakter dari tindakan seseorang. Karenanya, lawan dari malakah adalah *hāl* (kondisi batin), yang merupakan kualitas batin yang sangat mudah hilang dan berubah. Sehingga, akhlak dapat dipahami sebagai tindakan-tindakan yang mudah teraktualisasi tanpa berfikir dan latihan sebelumnya.<sup>1</sup>

Adapun secara terminologi, menurut Anis Matta, akhlak adalah nilai dan pemikiran yang menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, yang kemudian tanpa dalam bentuk tindakan dan prilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa akhlak adalah sesuatu yang memiliki hubungan sangat erat dengan jiwa. Hal ini memiki kesamaan dengan apa yang dimaksud dengan Ibnu Miskawaih, bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan, dan diperhitungkan sebelumnya.<sup>3</sup> Hal ini serupa dengan pandangan Imam Al-Ghazālī dalam bukunya *Ihyā' Ulūmuddin*, menurutnya :

---

<sup>1</sup> Thuba kermani, *Diskursus Akhlak dalam Filsafat Mulla Sadra*, dalam *Kanz Philosophia*, (Jakarta: STFI Sadra, Vol. 4, 2014), 80.

<sup>2</sup> Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami* (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), 14

<sup>3</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1997), 56.

“Akhlaq tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan. Karena betapa banyak akhlaqnya orang yang begitu pemurah, tetapi ia tidak memberi karena ketiadaan harta, atau karena ada sesuatu halangan. Terkadang akhlaqnya kikir, tetapi ia memberi karena suatu dorongan, atau ingin menonjolkan diri. Demikian halnya akhlaq tidak dapat dikatakan sebagai kekuatan. Sebab, dibandingkan dengan kekuatan menahan dan memberi, bahkan terhadap dua hal yang berlawanan itu, akhlaq adalah satu. Semua manusia dijadikan sesuai dengan fitrahnya, mampu memberi dan menahan (tidak memberi), yang demikian itu tidak mengharuskan akhlaq kikir dan akhlaq pemurah. Lebih jauh lagi, akhlaq juga tidak dapat dikatakan sebagai pengetahuan (ma’rifah). Karena pengetahuan sama halnya berhubungan dengan hal yang baik dan yang buruk pada satu cara. Tetapi akhlaq dapat diartikan sebagai keadaan dimana jiwa bersiap untuk timbul darinya sikap menahan atau memberi. Jadi, akhlaq adalah keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah.”<sup>4</sup>

Lebih lanjut dijelaskan oleh al-Ghazālī, bahwa Akhlaq bisa bernilai baik dan juga buruk, dan akhlaq adalah sesuatu yang tertanam dalam diri manusia. Akhlaq juga merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam dirinya. Dengan kata lain, Akhlaq tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa baik dan buruknya akhlaq, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlaq, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, karena kata-kata tersebut bisa berasal dari hati munafik.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Penerbit Pusaka, 2005), jilid 7, 164.

<sup>5</sup> Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, cet. 1 (Solo: Maulana Offset, 1994), 80.

Dari pengertian akhlak diatas tampak saling melengkapi, sehingga dengan demikian perlu diketahui ciri-ciri yang dimaksud dengan tujuan memperdalam pemahaman tentang yang dimaksud dengan akhlak dan perbuatan yang dianggap akhlak. Dalam hal ini, menurut Abuddin Nata, terdapat lima ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

1. *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika dikatakan bahwa A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika kadang-kadang si A bakhil kadang dermawan, maka ia belum dikatakan sebagai orang dermawan
2. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pikirkan. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan refleks seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.
3. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Jadi, perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang melakukan perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan atas dasar paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk kedalam akhlak dari orang yang melakukannya.

4. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara. Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara yang terus-menerus.
5. *Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlak semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan dan telah menjadi identitas atau karakter bagi dirinya yang teraktual sebagai bentuk perbuatan. Sehingga, akhlak sebenarnya bukanlah pada perbuatannya, melainkan pada dorongan dalam diri seseorang yang melekat dalam melakukan perbuatan.

Ada istilah yang sangat populer di masyarakat, yang terkadang istilah-istilah tersebut memiliki pengertian yang sama dengan akhlak, sehingga, akan mendapatkan kesulitan tersendiri ketika akan membahas mengenai akhlak, kesulitan yang akan ditemukan adalah memberikan definisi, maka dari itu dalam pembahasan ini akan dibahas mengenai pengertian dari istilah

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, cet. ke-4, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 5-7

moral, dan etika. Sehingga, dengannya membantu dalam memahami pengertian akhlak. Sebab akhlak, moral, dan etika adalah sesuatu pemahaman yang berbeda. Hal tersebut dapat dipahami dari objek diantaranya yang akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

Manakala “social” pula berasal dari bahasa latin yaitu *societas*, yang artinya masyarakat. Sosial diartikan dengan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain.<sup>7</sup> Menurut Emile Durkheim (1858-1917), masyarakat itu terdiri atas kelompok-kelompok yang hidup secara kolektif, kehidupan selalu memerlukan interaksi antara satu dengan yang lain, baik secara individu maupun kelompok.<sup>8</sup> Pada umumnya, interaksi dilakukan oleh manusia atau lebih untuk melaksanakan tugas kehidupan. Tugas kehidupan perlu melalui proses panjang yang harus dijalankan oleh manusia berdasarkan tujuan dan keperluan. Sebenarnya terjadi interaksi social ini didorong oleh kebutuhan manusia dalam hidupnya. Sejauh mana seseorang manusia akan melakukan interaksi komunikasi, bergantung kepada besar kecilnya kebutuhan hidup manusia tersebut.<sup>9</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak sosial adalah keseluruhan tingkah laku atau perilaku manusia yang dapat diamati dalam hubungan antara individu dengan individu, antara perorangan dengan kelompok, dan hubungan antara kelompok dengan kelompok. Karena fitrah manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain.

---

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 243.

<sup>8</sup> Allan, Kenneth, *Explorations in classical sociological theory : seeing the social world* (Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2005). 108.

<sup>9</sup> Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki Press,2010), 2-3.

Tambahan pula, manusia itu sendiri tidak bisa hidup secara sendiri tanpa kebergantungan terhadap makhluk lain. Karena itulah aturan akhlak diajarkan oleh tuhan melalui pesuruhnya Nabi dan Rasul-Nya.

## B. Perbedaan Seputar Akhlak, Moral dan Etika.

### 1. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *Mores*, kata jamak dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti tata susila. Adapun kata moralitas merupakan sifat latin *moralis*, mempunyai arti sama dengan moral hanya ada nada lebih *abstrak*. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asa dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.<sup>10</sup>

Menurut Paul W. Taylor moral dijelaskan sebagai berikut, “*morality is a set of social rules and standards that guide the conduct of people in a culture*”,<sup>11</sup> Moral merupakan aturan yang menjadi patokan untuk seseorang melakukan sesuatu, dan moral merupakan bentuk dari sebuah tindakan yang dilakukan atas dasar penalaran dan pengetahuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral adalah aturan yang menjadi patokan bagi seseorang dalam melakukan perbuatan yang kaitannya dengan kehidupan sosial secara

---

<sup>10</sup>Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),46.

<sup>11</sup> Paul W. Taylor, *Problem of Philosophy* (California: Dickenson, 1967), 8.

harmonis, adil dan seimbang.<sup>12</sup> Jadi, dengan ini dapat dipahami perbedaan antara akhlak dengan moral, akhlak dari sisi objeknya lebih bersifat luas daripada moral, karena objek akhlak tidak hanya pada kehidupan sosial, akan tetapi keseluruhan dari aspek manusia, yaitu kepada Tuhan, dan kepada makhluk. Sebagaimana yang akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya tentang pembagian akhlak.

## 2. Etika

Etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun keduanya memiliki pembahasan tentang baik-buruk, etika dan moral memiliki beberapa aspek perbedaan. Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak, kebiasaan, atau tempat yang biasa. Adapun *ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan, dan perbuatan yang baik.<sup>13</sup>

Adapun menurut Bertens, ada dua dalam pengertian etika, yang *pertama*, sebagai praktis etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang diperaktekkan atau justru tidak diperaktekkan, walaupun seharusnya diperaktekkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya

*Kedua*, sebagai refleksi. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral.<sup>14</sup> Dalam buku saku filsafat, Haidar Bagir menjelaskan, bahwa moral dan etika memiliki pengertian yang berbeda. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika

---

<sup>12</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 136.

<sup>13</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000), 217.

<sup>14</sup> K. Bertenz, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 22.

berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk. Dalam filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami, perbedaan dari akhlak, moral dan etika adalah bahwa akhlak merupakan sesuatu keadaan pada jiwa yang menjadi karakter dalam diri seseorang, sedangkan moral, adalah nilai tentang baik dan buruk, begitupun juga dengan etika yang memiliki ruang lingkup hanya pada baik dan buruknya pada perbuatan seseorang, sehingga, yang paling mendasar dapat dipahami dari perbedaannya, bahwa akhlak memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada moral, dan juga etika.

### C. Akhlak Sosial

Dalam Al-Qur'an hanya ditemukan kata khulūq dan tidak ditemukan kata akhlāq yang berbentuk jamak, adapun ayat yang di dalamnya terdapat kata khulūq adalah ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an, Surah Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al-Qalam : 4)*

Ayat ini dinilai sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad menjadi Rasul. Ini pula satu bentuk pujian yang paling tinggi yang ridak ada taranya, diberikan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad saw. Walaupun secara fisik dan nalurnya sama dengan manusia biasa, tetapi dalam kepribadian dan mentalnya bukanlah

---

<sup>15</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), 189-190

seperti manusia. Pada umumnya, karena Rasulullah diutus Allah untuk menjadi pemandu dan teladan bagi umat manusia seluruhnya.<sup>16</sup> Walaubagaimanapun, terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai akhlak seperti Surah Luqman, Surah Al-Hujurat dan lain-lain.

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berinteraksi dengan sesama manusia, seperti orang tua, saudara kandung, anak, saudara, tetangga, teman, anggota masyarakat, warga negara di dalam negara kita sendiri serta warga negara lainnya. . Seiring berjalannya waktu, koneksi baru juga ditambahkan ke koneksi yang lebih lama pada setiap tahap baru dalam kehidupan. Aturan dan prinsip yang perlu diikuti sehubungan dengan sopan santun dan perilaku dengan semua hubungan dan hubungan ini dikenal sebagai akhlak sosial.<sup>17</sup> Islam memberi kita pedoman terbaik tentang perilaku yang benar dengan semua hubungan / hubungan ini untuk mengembangkan kehangatan dan toleransi sosial.

Etika hubungan sosial memiliki akar spiritual yang mendalam di dalam sesebuah agama. Pemahamannya membuat hidup manusia bahagia, nyaman dan sejahtera. Kita hidup, bergerak dan berada di antara hubungan-hubungan ini. Keberadaan kita, kadang-kadang sebagian dan di waktu lain seluruhnya, bergantung pada hubungan ini. Situasi kita sehari-hari, bahagia atau tidak, juga tunduk pada interaksi dengan hubungan ini. Setiap entitas, yang terhubung dengan kita, memerlukan hak dan tanggung jawab tertentu. Adalah kewajiban kita untuk memenuhi hak dan kewajiban ini untuk menjaga keintiman dan kemesraan dalam suatu hubungan.

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-quran : ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan ghaib* (Cet. 2, Bandung : Mizan, 2007), 68.

<sup>17</sup> Dr. Burhan Rashid, "Social Ethics in Islam: Concept, Significance and Comprehensiveness" dalam *Ijrar- International Journal of Research and Analytical Reviews* (Shah-i-Hamadan Institute of Islamic Studies, University of Kashmir (J&K), India, Vol 5, No 2, 2018) 1662.

Islam merupakan ajaran-ajaran yang di arahkan untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.<sup>18</sup> Sosialisme pula merupakan ajaran atau suatu pergerakan pemikiran yang mencari keadilan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia dikarenakan terdapat ketidakadilan yang berlaku dalam kehidupan manusia.<sup>19</sup> Sosialisme dan islam punya keterkaitan yang erat dari sisi kemanusiaan dan standar kehidupan yang optimal. Hal ini terbukti dengan adanya system perpajakan dalam islam yang lebih menguntungkan orang yang kurang mampu. Sistem ekonomi sosialisme amat menitik beratkan kesetaraan, upaya menghilangkan eksploitasi terhadap kelompok yang dibawah.

Akhlak sosial dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan tingkah laku atau perilaku manusia yang dapat diamati dalam hubungan antara individu dengan individu, antara perorangan dengan kelompok, dan hubungan antara kelompok dengan kelompok. Hal ini karena, fitrah manusia sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara mandiri melainkan adanya hubungan dengan makhluk lain.

Tambahan pula, akhlak sosial yang baik dapat membentuk kerukunan dalam masyarakat. Kerukunan sesebuah masyarakat ini dapat menjadikan sebuah masyarakat itu berlaku adil dalam pemerintahan. Hal ini karena, pemerintahan sesebuah negara bermula dari masyarakat-masyarakat kecil yang berusaha untuk mandiri dari penjajahan.

Akan tetapi, kemajuan zaman yang terlalu cepat telah membuktikan betapa sulitnya anggota sesebuah masyarakat untuk bersama-sama dibawah satu gagasan yaitu “islam Rahmatan lil alamin”. Media massa yang tidak terkawal seperti Netflix, Disney,

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *metodologi Studi Islam* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2004), 65.

<sup>19</sup> H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan socialism* (Bandung : SEGA ARSY, 2010), 15.

Facebook, Twitter dan sebagainya ini merupakan suatu bentuk propaganda yang digunakan untuk membuat kita merasa terbiasa dengan perlakuan-perlakuan tertentu. Media-media sebegini juga dibuat untuk melekekakan kita dari melihat konflik dunia yang semakin parah disebabkan campur tangan politik dan tamaknya manusia.

Perubahan sosial itu sendiri haruslah dari kita sendiri; manusia yang merusak tatanan sosial, maka manusia juga yang harus membaik pulih tatanan sosial itu.<sup>20</sup> Perkara ini bertepatan dengan ayat Al-Qur'an di Surah Ar-Ra'd, ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*Terjemahannya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. **Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.** Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Kita perlu memperbaiki hubungan kemasyarakatan yang semakin hilang karena manusia itu sendiri tidak bisa hidup secara sendiri tanpa kebergantungan terhadap makhluk lain. Karena itulah aturan akhlak diajarkan oleh tuhan melalui pesuruhnya Nabi dan Rasul-Nya.

---

<sup>20</sup> Zamah Sari, “Relevansi pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia” dalam *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* (Bogor: UIKA Bogor, Vol.7 No.2, Oktober 2018), 203.

## D. Pembagian Akhlak

Dalam pembagian akhlak dibagi menjadi beberapa bagian, namun secara umum akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu pembagian berdasarkan sifatnya, yang sering disebut sebagai akhlak *mahmūdah* dan akhlak *mazūmah*, sedangkan pembagian kedua berdasarkan objeknya, yaitu akhlak kepada Tuhan dan kepada makhluk. Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya, yaitu:

### 1. *Akhlāq Maḥmūdah*

Secara etimologi akhlak *maḥmūdah* adalah akhlak yang terpuji, *maḥmūdah* merupakan bentuk *mafʿūl* dari kata *ḥamida*, yang berarti dipuji. Akhlak *maḥmūdah* atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlāq al-karīmah* (akhlak mulia) atau *al-akhlāq al-munjiyāt* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).<sup>21</sup>

Akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat *terpuji* yang terpendam dalam jiwa manusia. Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.<sup>22</sup>

### 2. *Akhlāq Mazmūmah* (Akhlak Tercela)

Akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikāt*, yang dalam artian, akhlak tercela ini adalah akhlak yang merugikan diri atau segala tingkah laku manusia yang

---

<sup>21</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 180.

<sup>22</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 204.

dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.<sup>23</sup>

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan objeknya dibedakan menjadi dua bagian, yaitu :<sup>24</sup>

#### 1. Akhlak kepada *Khāliq* (Tuhan)

Akhlak kepada Tuhan, adalah akhlak yang wajib bagi setiap orang, karena berakhlak kepada Tuhan adalah bentuk Tauhid yang diaktualkan dalam perbuatan. Sekurangnya ada empat alasan manusia berakhlak kepada Allah Swt. *Pertama*, karena Allah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan seperti panca indra, akal pikiran, dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan dan udara.<sup>25</sup>

#### 2. Akhlak kepada *Makhlūq*, yang menjadi lima bagian. Yaitu:

##### a) Akhlak Kepada Rasūlullah

Dalam pembahasan ini, hubungan manusia kepada Rasul (nabi dan wali Allah), adalah keimanan. Maksudnya

---

<sup>23</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, 131.

<sup>24</sup> A, Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 77.

<sup>25</sup> Ali Anwar, Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 179.

ialah, iman kepada nabi dan wali Allah adalah syarat, dan hal ini karena dua hal. Yaitu:<sup>26</sup>

*Pertama*, pengakuan terhadap kenabian dan *imāmah* berakar dari pengakuan terhadap Allah. Tegasnya, pengakuan terhadap Allah belum disebut sempurna sekiranya tidak disertai dengan pengakuan terhadap wali-Nya. Dengan kata lain, pengakuan terhadap Allah dalam pengertian yang sempurna adalah mencakup pengakuan tentang penjelmaan-penjelmaan hidayah dan petunjuk-Nya yang bersifat lahiriah.

*Kedua*, mengetahui kedudukan kenabian dan *imāmah* adalah keharusan untuk mencapai jalan yang sempurna dan benar. Tanpa mengenal para nabi dan imam, jalan sempurna dan benar tersebut tidak akan dapat diperoleh.

#### b) Akhlak Terhadap Keluarga

Seorang anak dilahirkan ke dunia melalui perantara ayah dan ibu, dan dibesarkan oleh keduanya pula. Oleh karena itu, Islam memerintahkan untuk patuh dan hormat kepada kedua orang tua sekaligus berbuat baik sebagai kepatuhan bertauhid sesuai firman-Nya.<sup>27</sup>

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (QS. Al-Isra': 23)*

---

<sup>26</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam* (Jakarta: Mizan, 2009), 316.

<sup>27</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husain Thaba'thaba'i, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam* (Jakarta: Sadra Press. 2011), 207.

c) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Seorang Muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya.<sup>28</sup>

d) Akhlak Terhadap Masyarakat

Sebagaimana yang diketahui, setiap manusia harus saling membantu agar dapat saling memperoleh manfaat dari upaya untuk memenuhi kebutuhan bersama. Masyarakat yang terbentuk dari individu-individu tersebut laksana seorang manusia besar dan individu-individu itu merupakan anggota-anggota badannya.<sup>29</sup>

e) Akhlak Terhadap Alam Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda tidak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sendiri.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Abdulla Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* (Jakarta: Sari Media Da'wah, 1994), 66.

<sup>29</sup>Allamah Sayyid Muhammad Husain Thaba'taba'i, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, 215.

<sup>30</sup>Ali Anwar, Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 189.

### BAB III

## METODOLOGI PENAFSIRAN SURAH AL-HUJURAT DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

### A. Metodologi Penafsiran

Dalam ilmu tafsir, umumnya terdapat empat metode yang sering digunakan para *mufasssir* dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>1</sup>

1. Metode *tahlili*;
2. Metode *ijmāli*;
3. Metode *muqaran*;
4. Metode *maudhu'i*;

Secara bahasa *tahlili* berarti 'mengurai' dan 'merinci'. Sementara, secara istilah, metode panfsiran tahlili merupakan suatu metode yang berusaha merinci dengan tujuan mendapat kejelasan arti dan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Usaha perincian tersebut dilakukan dengan teknik meneliti semua aspeknya serta menyingkap maksud-maksudnya, mulai dari pembahasan aspek kosa kata, aspek kalimat, aspek *munāsabah*-nya dan aspek-aspek lainnya.

Dalam rangka mengungkap beragam aspek tersebut, metode ini sering mencantumkan sebab turun (*asbāb al-nuzūl*), riwayat-riwayat dari Nabi SAW, pandangan-pandangan atau pendapat dari sahabat, tabi'in, serta generasi selanjutnya. Umumnya metode ini dilakukan dengan cara mengikuti atau sesuai urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an.

Abdul Hayy al-Farmawi membagi metode *tahlili* ini menjadi tujuh model pengoprasian:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 23.

<sup>2</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, 24.

1. Tahlili dengan model Tafsir *bi al-ma'tsur*
2. Tahlili dengan model tafsir *bi al-ra'yi*
3. Tahlili dengan model tafsir *al-shufi* (aspek bathin)
4. Tahlili dengan model tafsir *fiqhi* (aspek hukum)
5. Tahlili dengan model tafsir *falsafi* (aspek filsafat)
6. Tahlili dengan model tafsir *ilmiy* (aspek sains)
7. Tahlili dengan model tafsir *al-adāb al-ijtima'* (aspek sastra)

Model pengoprasiian pertama dan kedua di atas merupakan model yang mendominasi tafsir Al-Qur'an. Penafsiran dengan model *bi al-ma'tsur* (penafsiran yang berdasarkan tradisi atau sunnah) merupakan suatu teknik penafsiran yang dalam pengoprasiannya sangat membatasi penggunaan penalaran secara bebas terhadap teks Al-Qur'an. Sebagai pengganti dari penalaran bebas, model ini memanfaatkan keterangan Al-Qur'an sendiri untuk menemukan maksud dari suatu ayat yang ditafsirkan (*Qurān bi Al-Qurān*). Jika tidak ditemukan keterangan dari Al-Qur'an, maka diganti atau dicari keterangan dari sunnah atau hadis Nabi Saw yang berbicara tentang ayat yang sedang ditafsirkan. Jika tidak ditemukan, maka dicari dari pendapat generasi sahabat, atau tabi'in terkait keterangan atau maksud dari suatu ayat.<sup>3</sup>

Adapun penafsiran model *bi al-ra'yi* (penafsiran yang berdasarkan penalaran independen) merupakan model penafsiran yang dalam pengoprasiannya sangat mengedepankan penalaran meskipun disadari bahwa nalar memang memiliki keterbatasan. Ciri-ciri dari tafsir *bi al-ra'yi* adalah berkuat dengan analisis bahasa dan mengeksplorasi makna-makna yang dihasilkannya serta implikasi dari makna tersebut. Selain itu, model ini juga selalu mengungkap makna metafora dari suatu ayat, bahkan

---

<sup>3</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an : an Introduction* (London: Routledge, 2008), 178-179.

mendahulukan makna batinnya yang tampak bertentangan dengan nalar sehat.<sup>4</sup>

Adapun metode *ijmāli* secara bahasa artinya umum atau global, sementara secara istilah metode *ijmāli* merupakan metode yang berusaha menjelaskan atau menyingkap makna ayat-ayat Al-Qur'an secara umum. Metode ini juga memanfaatkan sebab turun, riwayat, sejarah, pendapat ulama dan sebagainya. Metode ini juga sering menjelaskan suatu ayat dengan menggunakan ayat yang lain (*Qurān bi Al-Qurān*), selaras dengan susunan Al-Qur'an (sejalan dengan ayat per ayat, surah per-surah), mencari titik korelasinya dan fokus membicarakan beberapa tema yang ditemukan dalam suatu ayat.<sup>5</sup>

Perbedaan metode *ijmāli* dengan *tahlili* terletak pada pengoprasiaannya. Jika metode *tahlili* pengoprasiaannya mulai dengan mengurai beragam aspek ayat seperti kosa kata, tata bahasa, makna kalimat dan seterusnya, lalu mensintesiskannya, manakala *ijmāli* dimulai dengan langsung berbicara makna yang dikandung suatu ayat secara umum atau secara global, lalu fokus pada beberapa tema yang tersingkap atau ditemukan dalam ayat yang ditafsirkan dengan mencantumkan sebab turun, riwayat, pendapat sahabat, ulama', fakta sejarah dan sebagainya.

Adapun metode *muqaran* (komparatif) merupakan metode yang berusaha menjelaskan ayat-ayat dengan menghadirkan penjelasan-penjelasan mufassir tentang suatu ayat lalu melakukan perbandingan atau analisis terhadap beragam penjelasan para mufassir.

Sementara metode *maudhu'i* berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menggolongkan atau mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang terkandung di dalamnya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an : an Introduction*, 181-182.

<sup>5</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, 38.

<sup>6</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, 39.

Dalam mengidentifikasi karakteristik suatu kitab tafsir, biasanya, dilakukan dengan cara mengidentifikasi metode penafsiran yakni apakah menggunakan metode *tahlili*, *ijmāli* atau yang lainnya, atau memanfaatkan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis dan kisah-kisah israiliyat. Selain diidentifikasi lewat metode, juga diidentifikasi lewat teknik dan corak pemikiran suatu penafsiran. Identifikasi lewat teknik artinya mengidentifikasi bagaimana prosedur sang *mufassir*, apakah dengan membedah kosa kata (*mufradat*) terlebih dahulu lalu beralih pada kesimpulan atau sebaliknya. Sementara identifikasi lewat corak pemikiran artinya mengidentifikasi model pemikiran (aliran) yang mempengaruhi sang *mufassir*, seperti apakah dipengaruhi oleh teologi *Ahlussunnah*, *Syiah* atau lainnya, atau oleh aliran hukum (mazhab fiqh), aliran filsafat tertentu dan sebagainya.

Dalam penulisan *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menggunakan metode penafsiran *ijmāli*. Hal ini bisa dilihat dari beberapa contoh yang diambil dari tafsir beliau, *Tafsir Al-Azhar*:

1. Al-Quran-bi Al-Qur'an:

Penggunaan metode tersebut dapat dilihat ketika beliau mentafsirkan ayat 60 dari Surah Al-Qasas,

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۗ وَمَا  
عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?

Bagi menjelaskan bentuk perhiasan tersebut, HAMKA membawakan ayat 14 dari Surah Ali Imran,<sup>7</sup>

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
وَالْحَرثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Hamka menjelaskan bahwa semua perhiasan tersebut adalah benar belaka tetapi beliau menegaskan bahwa ianya hanyalah perhiasan dunia yang tidak kekal. Yang kekal adalah syura Allah yang telah tersedia bagi mereka yang beramal soleh.

## 2. Al-Quran dengan Hadith

Penggunaan metode ini dikesan dalam pentafsiran ayat 104 dari Surah Ali Imran,

وَأنتَ كُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam) Juzu'4, h 5360

kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat di atas menerangkan tentang perintah amar makruf dan nahi munkar. Beliau mendatangkan beberapa buah hadis bagi menjelaskan tentang kepentingan perintah tersebut setelah dibawa penerangan panjang lebar tentang maksud istilah-istilah tersebut. Terdapat tiga buah hadis yang diketengahkan iaitu hadis Huzaifah r.a yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhi, hadis Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan al-Tirmidhi dan hadis Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan oleh imam Muslim. Beliau kemudiannya membuat ulasan terhadap ketiga-tiga hadis dan perkaitannya dengan dakwah.<sup>8</sup>

### 3. Pendapat Tabi'in.

Antara tafsiran ayat Al-Qur'an yang mengandungi metode ini ialah tafsiran terhadap ayat 65 dari surah al-Naml,

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۗ  
وَمَا يَسْتَعْرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.

---

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam) Juzu' 4, H 868-869

Ayat tersebut menerangkan tentang pengetahuan terhadap perkara ghaib hanya diketahui oleh Allah sahaja. Dalam hal ini, Hamka membawakan pendapat seorang tabi'in iaitu Qatadah tentang kedudukan orang-orang yang mempercayai ilmu bintang atau Astrologi. Menurut Qatadah sekiranya seseorang itu menyalahgunakan faedah Allah menjadikan bintang-bintang (perhiasan, petunjuk dan panahan terhadap syaitan) maka kedudukannya adalah sesat.

## B. Gambaran Umum Surah Al-Hujurat

Surah Al-Hujurat terdiri dari 18 ayat. Ulama sepakat menyatakan bahwa surah ini turun setelah Nabi Muhammad saw, berhijrah ke Madinah. Walaubagaimana pun, terdapat juga satu ayat yang dimulai dengan “Ya Ayyuha an-Nas” (ayat 13) yang biasa dijadikan ciri ayat yang turun sebelum hijrah. Dalam surah ini disepakati juga bahwa ia turun dalam periode Madaniyah. Memang, ada riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihannya bahwa ayat tersebut turun di Makkah pada saat Haji Wada’/ Haji Perpisahan Nabi S.A.W.<sup>9</sup> Namun demikian, kalaulah riwayat itu benar, ianya tidak menjadikan ayat 13 tersebut Makkiyah, kecuali bagi mereka yang memahami istilah Makkiyah sebagai ayat yang turun di Makkah.

Nama “Al-Hujurat” merupakan satu-satunya nama bagi surah ini. Nama tersebut diambil dari kata yang disebut pada ayat 4, yang merupakan satu-satunya perkataan di dalam Al-Qur’an, sehingga sangat tepat surah ini dinamakan demikian.<sup>10</sup> Dalam Surah Al-Hujurat disebutkan perintah mengadakan perdamaian antara dua golongan dari kaum muslimin yang bersengketa, dan

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), 516-517.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 3.

perintah memerangi kaum muslimin yang berbuat aniaya kepada kaum muslimin yang lain sampai dapat terpelihara persatuan dan kesatuan di antara kaum muslimin.<sup>11</sup>

Surah ini melengkapi dasar-dasar kesopanan yang tinggi serta menunjukkan manusia kepada pekerti-pekerti utama. Selain itu juga menjelaskan sikap para muslim terhadap Allah dan Rasul-Nya, bagaimana cara mereka menerima berita-berita (keterangan) dari orang-orang yang tidak dapat dipercaya, dan bagaimana memperlakukan saudara seagama, baik sewaktu mereka berhadapan muka ataupun tidak. Hal lain yang dijelaskan dalam surah ini adalah hakikat iman dan hakikat mukmin.<sup>12</sup>

### C. Sebab Turun (*Asbāb al-Nuzūl*) (9-12)

Hamka, dalam *Tafsir Al-Azhar*, mengutip suatu riwayat yang berkenaan dengan sebab turunnya awal ayat 9. Riwayat tersebut berasal dari *Sa'id bin Jubair*, bahwa dulu pernah terjadi perkelahian antara suku Aus dengan suku Khazraj sampai saling pukul dengan terompah dan saling lempar dengan batu. Hamka mengutip keterangan *as-Suddi* terkait detail peristiwa tersebut, bahwa ada seorang sahabat bernama Imran yang berasal dari kalangan anshar dan memiliki isteri bernama Ummi zaid. Suatu hari Ummi Zaid hendak mengunjungi keluarganya, tapi Imran tidak mengizinkannya. Bahkan mengurung isterinya, tidak boleh keluar atau dikunjungi. Sang isteri kemudian mengirim utusan secara rahasia untuk menemui keluarganya dan meminta pertolongan agar ia dikeluarkan. Kaum kerabat sang isteri datang untuk mengeluarkannya dari kurungan, sedangkan Imran saat itu tidak sedang berada di rumah. Sebab Imran tidak ada di sana, maka

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 393-394.

<sup>12</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3907.

kaum kerabat dari pihak Imran berkumpul untuk menghalangi jangan sampai perempuan itu keluar mengikuti kaumnya. Pada saat itulah terjadi perkelahian seperti di atas, nyaris terjadi perang suku. Saat kejadian tersebut sampai kepada Rasulullah SAW, maka Rasulullah saw segera mengirim utusan untuk menengahi dan mendamaikannya dengan baik dan adil. Sehingga yang terluka diobati dan yang berkelahi didamaikan, Imran dan isterinya dipertemukan kembali, serta kaum kerabat kedua pihak dinasehati. Akhirnya semuanya menerima anjuran damai dari Rasulullah SAW.<sup>13</sup>

Adapun akhir ayat 9 (Allah mencintai orang yang berlaku adil), Hamka dalam tafsirnya mengutip dua sabda Rasulullah saw terkait dengan keutamaan berlaku adil.<sup>14</sup> Pertama: *“Orang yang berlaku adil di sisi Allah di hari kiamat akan duduk di atas mimbar cahaya yang bersinar di sebelah kanan Arsy, yaitu orang-orang yang adil dalam hukumnya, pada ahli keluarga mereka selama mereka mengatur”*. Kedua: *“Orang yang berlaku adil di dunia akan duduk di atas mimbar mutiara di hadapan Tuhan yang bersifat Rahman, ‘azza wa jalla, karena keadilan mereka di dunia”*.

Selain riwayat di atas, juga terdapat banyak riwayat lain terkait sebab turunnya ayat 9, hanya saja riwayat di ataslah yang dikutip oleh Hamka. Adapun ayat 10-12, Hamka tidak menukil sebab turunnya, melainkan menukil riwayat-riwayat yang menerangkan makna ayat yang dimaksud, baik nukilan dari Sabda Rasulullah, riwayat Sahabat, ataupun generasi setelahnya.

---

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam) Juzu' xxvi, 196.

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juzu' xxvi, 197.

#### D. Klasifikasi Ayat-Ayat Surah Al-Hujurat dalam *Tafsir Al-Azhar*.

*Tafsir Al-Azhar* dalam menafsirkan Surah Al-Hujurat membaginya menjadi beberapa tema:

##### 1. Adab Sopan-Santun Terhadap Rasulullah SAW

Tema pertama adalah terkait akhlak terhadap Rasulullah SAW mulai dari ayat 1-5. Dalam tema ini, *Tafsir Al-Azhar* menguraikan bagaimana tata cara berakhlak terhadap Rasulullah Saw. Tata akhlak pertama yang diturunkan dari ayat pertama menurut *Tafsir Al-Azhar* adalah akhlak dalam berpikir dan berpendapat terkait perkara agama, bahwa *dilarang mendahulukan pikiran atau pendapat dalam hal yang berkenaan dengan agama sebelum menilik terlebih dahulu, memandang, dan memperhatikan firman Allah dan sabda Rasul*.<sup>15</sup> Prinsip moral ini berlaku baik semasa Rasulullah masih hidup maupun setelah Rasulullah wafat.

Tata akhlak kedua yang diturunkan dari ayat kedua adalah *“janganlah bersuara keras di hadapan Rasulullah SAW, baik semasa hayat ataupun saat berziarah disamping makam beliau”*.<sup>16</sup> Tata akhlak ini berlaku juga terhadap hadis-hadis beliau saat dibacakan, baik dalam sebuah forum diskusi ataupun saat membaca sendirian.

Tata akhlak ketiga yang diturunkan dari ayat ketiga adalah *“berbicara hendaklah dengan suara yang teratur, bersopan santun dan sikap penuh hormat serta tidak berbicara sebelum Nabi SAW selesai berbicara”*.<sup>17</sup> Nilai akhlak ini tidak hanya berlaku pada masa Rasulullah, bahkan menurut Hamka sampai saat ini seringkali dalam

---

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 183.

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 186-187.

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 187-188.

suatu forum, saat seorang pembicara selesai dan memberikan kesempatan untuk bertanya, terdapat orang yang mendesak ingin didahulukan, dipentingkan untuk berbicara. Hamka menuliskan ‘*terlalu bernafsu buat turut berbicara*’.

Tata akhlak keempat yang diturunkan dari ayat keempat adalah “*tidak layak memanggil Nabi SAW di luar rumah saat waktu istirahat*”.<sup>18</sup> Waktu istirahat Nabi SAW biasanya adalah sebelum subuh, setelah zuhur dan sesudah sembahyang isya’. Memanggil-manggil Nabi saat istirahat adalah ciri orang yang tidak mempergunakan akalunya.

Tata akhlak kelima yang diturunkan dari ayat kelima adalah “*sabar menunggu sampai Nabi SAW keluar (setelah istirahat untuk bertemu)*”.<sup>19</sup> Pada intinya menurut Hamka tata akhlak terhadap Nabi adalah tidak berbuat sembarangan terhadap Nabi SAW, seperti melaporkan berita yang tidak jelas, mengatasnamakan Nabi SAW, dan tidak serampangan terhadap perkara-perkara yang terkait dengan beliau. Hal ini dikarenakan Allah dalam memperlakukan utusan-Nya penuh dengan kehormatan, panggilan gelar dan jabatan, mengangkat martabatnya dan tidak menyebut atau memanggil namanya.

## 2. Sopan Santun dalam Bermasyarakat

Tema kedua dalam tafsir al-Azhar adalah bermasyarakat; yakni tata akhlak dalam berkehidupan sosial, yang diturunkan dari ayat 6-10. Tema ini berisi prinsip-prinsip moral yang perlu diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tata akhlak pertama yang diturunkan dari ayat keenam adalah “*dilarang lekas percaya terhadap berita, isu,*

---

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 188.

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 189.

*gossip, yang memburukkan seseorang atau suatu kaum, tanpa diselidiki terlebih dahulu*”.<sup>20</sup> Hal ini karena berita yang telah dipercaya menjadi bahan baku dalam membuat keputusan. Jika isu, gossip atau informasi lainnya tersebut adalah palsu atau tidak benar, maka tentu keputusan yang akan terhaslkan adalah salah, dan sikap yang tampil adalah sikap atau perbuatan yang berdiri di atas pondasi yang salah. Menurut Hamka ‘*radio dengkul*’ yakni berita palsu atau berita yang tidak jelas asal-usulnya akan sulit dibendung jika orang tidak lagi memiliki kecerdasan pikiran untuk menimbang benar dan salah.

Tata akhlak kedua dalam bermasyarakat yang diturunkan dari ayat ketujuh adalah “*tidak boleh bermain-main atau membuat berita bohong mengatasnamakan Rasulullah SAW*”.<sup>21</sup> Tata akhlak ketiga yang diturunkan dari ayat kedelapan adalah *berpengetahuan dan bersikap bijaksana*.<sup>22</sup> Menurut Hamka hendaklah kita menguasai atau memahami suatu soal serta memandangnya dari segala segi. Jika ini dilakukan maka kita akan terhindar dari bersikap ceroboh dalam membuat keputusan. Berpengetahuan dan bersikap bijaksana jika terdapat dalam diri seseorang atau suatu masyarakat maka akan mendatangkan kurnia dan nikmat (kebahagiaan/kedamaian) bersama.

Tata akhlak keempat yang diturunkan dari ayat kesembilan adalah *jika terjadi kekacauan, maka hendaklah orang beriman mendamaikan pertikaian*.<sup>23</sup> Inilah prosedur yang dijalankan orang beriman jika terjadi pertentangan atau kekacauan ditengah masyarakat.

---

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 191.

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 193-194.

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 194-195.

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 195.

Tata akhlak kelima yang diturunkan dari ayat kesepuluh adalah *orang beriman hidup dengan jiwa dan sikap persaudaraan, sebab itu hendaklah orang beriman menjaga agar jangan sampai terjadi permusuhan atau kekacauan ditengah masyarakat.*<sup>24</sup>

### 3. Dosa Memperolok-olok

Tema ‘dosa memperolok-olok’ ini dimulai dari ayat 11-13. Kandungan akhlak atau moral yang diturunkan dari tema-tema ini adalah sebagai berikut:

Tata akhlak pertama yang diturunkan dari ayat 11 adalah “*tidak layak mengolok, mengejek dan merendahkan orang lain ataupun diri sendiri, baik secara langsung ataupun dengan penyelewengan nama (Jaqob)*”.<sup>25</sup> Tata akhlak kedua yang diturunkan dari ayat 12 adalah “*dilarang kebanyakan berprasangka buruk, baik dalam tataran atau skala individu maupun pemerintah (pemegang jabatan)*”.<sup>26</sup> Tata akhlak ketiga yang diturunkan dari ayat 13 adalah *perbedaan ras, suku, warna kulit, status sosial bukan sebagai alat permusuhan, tapi sebagai alat saling mengenal.*<sup>27</sup>

### 4. Iman Belum, Islam Ya

Tema ‘iman belum islam ya’ mulai dari ayat 14-18. Tata akhlak pertama yang diturunkan dari ayat 14-15 adalah terkait klaim keagamaan, “*hendaklah mengukur klaim atau kata-kata yang keluar dari mulut sesuai kesanggupan dan kesederhanaan yang ada atau seukuran*

---

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 199.

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 201-203.

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 205-207.

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 208.

*dengan diri, bukan bercakap atau mengkalaim berlebihan.*<sup>28</sup>

Tata akhlak kedua yang diturunkan dari ayat 16 adalah “*tidak usah memberitahu kepada Tuhan bahwa engkau itu orang yang sangat berislam (taat)*”.<sup>29</sup> Tata akhlak ketiga yang diturunkan dari ayat 17 adalah “*janganlah berbangga diri dengan identitas agama (yakni memeluk islam) dan menyangka diri (penting) telah memberikan keuntungan bagi orang islam lainnya atau bagi agama islam*”. Karena, menurut Hamka faktanya adalah diri kitalah yang seharusnya bersyukur sebab telah ditarik atau diberi petunjuk masuk islam.<sup>30</sup>

Tata akhlak yang diturunkan dari ayat 18 adalah “*hendaklah berlaku ikhlas dalam beramal selaras antara lahir-bathin dan tidak berbeda, hidup tanpa keraguan*”. Hamka meringkasnya berbagai nilai akhlak dalam surah ini dalam konsep inti yakni “**Takwa**”.<sup>31</sup>

#### E. Struktur Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* Q. S. Al-Hujurat

Berikut adalah struktur penafsiran Buya Hamka:

1. *Pertama* beliau menuliskan *muqaddimah* berupa pembahasan secara umum kandungan surah yang ditafsirkan. Misalnya, dalam pendahuluan Surah Al-Hujurat ini Hamka mengawalinya dengan mengupas arti dari nama surah (*Al-Hujurat*), selanjutnya kategori surah adalah *madaniyh*, hubungannya dengan surah sebelumnya (surah *al-Fath*), lalu keterangan mengenai

---

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 213.

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 215.

<sup>30</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 216.

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 217.

kandungan umum Surah Al-Hujurat, dan terakhir kesimpulan.

2. *Kedua*, mengikuti struktur ayat per ayat yang disertai dengan terjemahannya (biasanya 5 ayat). Hamka lalu memasukkan kategorisasi tema sebelum memulai menafsirkan terjemahan dari ayat-ayat tersebut. Ayat-ayat yang terurut sesuai urutan Al-Qur'an selanjutnya diberi tema besar (judul) seperti tema dari ayat 1-5 ini diberi judul "Adab Sopan-santun Terhadap Rasulullah" dan seterusnya. Dengan kata lain, ayat-ayat itu dikolompokkan dan disatukan sesuai dengan tema tertentu yang terkandung dalam ayat-ayat yang sudah dipetakan. Jadi standar pengelompokkan ayat adalah 'tema besar' yang ditemukan oleh Hamka.
3. *Ketiga*, setelah menampilkan tema besar dari kelompok ayat-ayat, Hamka mencantumkan terjemah ayat dalam bentuk potongan-potongan, yakni potongan pertama adalah terjemahan bagian awal ayat sampai tengah (sesuai kesempurnaan kalimatnya). Potongan kedua atau bagian akhir ayat (sesuai kelengkapan kalimatnya) atau "*phrase*" dalam ayat tersebut. Terkadang, jika suatu ayat itu panjang (memiliki banyak anak kalimat), maka Hamka mengurainya menjadi tiga atau lebih potongan terjemahan ayat, sesuai dengan kesempurnaan kalimatnya. Misalnya ketika menafsirkan Surah Al-Hujurat, ayat 11 dijadikan 8 potongan terjemah sebagaimana berikut ini.<sup>32</sup>
  - a) Potongan pertama: "*Wahai orang-orang yang beriman.*"
  - b) Potongan kedua: "*Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain.*"

---

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 201-204.

- c) Potongan ketiga: “*Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan).*”
  - d) Potongan keempat: “*Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain; karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan).*”
  - e) Potongan kelima: “*Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.*”
  - f) Potongan keenam: “*Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gear-gelar yang buruk.*”
  - g) Potongan ketujuh: “*Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah iman.*”
  - h) Potongan kedelapan: “*Dan barangsiapa yang tiada taubat, maka itulah orang-orang yang aniaya.*”
4. *Keempat*, menggunakan metode ijmāli, yakni Hamka langsung membahas makna umum (global) yang terkandung dalam *phrase-phrase* terjemahan atau potongan-potongan terjemahan ayat tersebut.
  5. *Kelima*, setelah mengutarakan makna umum setiap *phrase*, Hamka mengutip atau menghadirkan riwayat-riwayat baik yang terkait dengan sebab turunnya, ataupun penjelasan dari Nabi saw tentang makna ayat tersebut. Seperti saat menafsirkan al-Hujurat ayat 9 (prihal sebab turun dan keterangan mengenai kemuliaan orang berlaku adil dari riwayat), dan ayat 12 (prihal tercelanya kebanyakan berprasangka juga dari riwayat).<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 205.

6. *Keenam*, Hamka biasanya kembali mempertegas kandungan ayat secara global di akhir penafsiran ayat.
7. *Ketujuh*, selain mengutip riwayat terkait sebab turun dan keterangan lainnya, Hamka juga sering mengutip pandangan dari sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya (ulama'-ulama', baik ulama' tasawuf, ulama' filsafat, fiqih dan sebagainya), untuk memperjelas bentuk implementasi dari kandungan ayat yang ditafsirkan. Misal mengutip pendapat Abdullah bin Abbas dalam penafsiran Hamka terhadap al-Hujurat ayat 10 (prihal menjaga persaudaraan).<sup>34</sup>
8. *Kedelapan*, Hamka juga kadang mencantumkan nilai kebudayaan lokal (*culture*) setelah mengedepankan semua prosedur di atas. Pengutipan ini juga menjadi ruang kritik bagi Hamka terhadap konteks sosialnya. Dengan kata lain Hamka kadang mengaitkan kandungan ayat dengan konteks kebiasaan saat itu, baik dalam mengkritisi pemerintah ataupun budaya yang tidak baik, seperti saat menafsirkan ayat 11 yang terkait dengan akhlak panggil-memanggil:

“Hal seperti ini juga terdapat pada kebiasaan di negeri kita. Orang diberi gelar-gelar yang timbul dari kebiasaan atau perangnya, atau bentuknya atau salah satu kejadian pada dirinya”.<sup>35</sup>

Misalnya juga saat menafsirkan ayat 12:

“*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain*” mengorek-orek kalau-kalau ada si anu dan si fulan besalah untuk menjatuhkan maruah si fulan di muka umum. Sebagaimana kebiasaan yang terpakai dalam kalangan kaum

---

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 199.

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 203.

komunis sendiri apabila mereka dapat merebut kekuasaan pada suatu negara. Segala orang yang terkemuka dalam negara itu dikumpulkan “sejarah hidupnya”, baiknya dan buruknya, kesalahannya yang telah lama berlalu dan yang baru, jasanya dalam negeri dan perlawatannya kemana saja. Sampai juga segala kesukaannya, baik kesukaannya yang terpuju ataupun yang tercela. Maka orang yang dianggap perlu untuk dipakai bagi kepentingan negara, segeralah dia dipakai dengan berdasar kepada ‘sejarah hidup’ itu. Tetapi kalau datang masanya dia hendak didepak dan dihancurkan, akan tampillah ke muka orang-orang yang diperintahkan buat itu, lalu mencaci maki orang itu dengan membuka segala cacat dan keboborkan yang bertemu dalam sejarah yang telah dikumpulkan itu”.<sup>36</sup>

9. *Kesembilan*, Hamka biasa memanfaatkan model penafsiran *Qurān bi Al-Qurān*, pertama-tama, setelah menguraikan makna umum ayat, lalu fokus membahas satu kata (*kalimah*) dan mencari padanan kata tersebut pada ayat lain, untuk memperjelas maknanya. Misalnya saat menafsirkan kata “*talmizu*” (melakukan pencelaan) yang terdapat pada ayat 11, Hamka mengaitkan dengan Surah Al-Humazah ayat 1 yakni *وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ* “Neraka wailun buat setiap orang yang suka mencedera orang dan mencela orang”.<sup>37</sup>
10. *Kesepuluh*, Hamka juga memanfaatkan metode tafsir *Qurān bi al-dirāyah* seperti saat menafsirkan pertengahan ayat 9. Berikut penafsirannya:

---

<sup>36</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 207.

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 202.

“maka jika dia telah kembali, hendaklah damaikan diantara keduanya dengan adil.” Orang yang hendak mendamaikan benar-benarlah tegak di tengah, jangan berpihak, tunjukkan kesalahan masing-masing, karena bila keduanya telah sampai berkelahi tidak mungkin dikatakan bahwa yang salah hanya satu saja. Kemauan yang satunya lagi buat turut berkelahi sudah menunjukkan bahwa diapun salah juga. “*Dan berlaku adillah*” yang salah katakan bahwa dia memang salah dan jelaskan dalam hal apa salahnya dan berapa tingkat kesalahannya dan yang benar katakan pula dimana kebenarannya.”<sup>38</sup>

11. *Kesebelas*, Hamka juga memanfaatkan fakta sejarah, misalnya saat menafsirkan al-Hujurat ayat 9:

“Hal yang seperti ini, yaitu perkelahian sampai pertumpahan darah, peperangan hebat menyebabkan melayang nyawa beribu-ribu orang telah pernah kejadian diantara sahabat-sahabat Rasulullah sendiri, yaitu diantara Ali bin Abi Thalib bersama Abdullah bin Abbas di satu pihak dan Mu’awiyah bin Abu Sufyan beserta ‘Amr bin al-‘Ash di pihak yang lain.”<sup>39</sup>

Berdasarkan analisis struktur ini, maka karakteristik penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* Q.S. al-Hujurat, menggunakan metode *ijmāli* (global). Metode *ijmāli* yaitu menafsirkan Al-Qur’an secara global.<sup>40</sup> Metode ini mengizinkan mufassir menguraikan langsung makna ayat secara global, dalam

---

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 196.

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 197.

<sup>40</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i*, ... h.38

uraian yang singkat dan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami semua kalangan (bahasa populer). Metode ini juga serupa dalam tata cara penyajiannya dengan metode *tahlili*, yakni sesuai urutan ayat-ayat dan surah-surah dalam AL-Qur'an, lalu menampilkan keterkaitannya. Dengan metode *ijmāli* ini, mufassir kadang menafsirkan suatu ayat dengan cara mencari padanan katanya dalam ayat yang lain (*Quran bi AL-Qur'an*), memanfaatkan *asbab al-nuzul*, peristiwa sejarah, hadis nabi, pendapat sahabat dan generasi setelahnya mencakup pendapat-pendapat ulama' dari berbagai bidang.

Penguraian secara langsung makna global suatu ayat ini sebagaimana terlihat dalam contoh penafsiran berikut ini. Misalnya; ketika beliau menafsirkan al-Hujurat ayat 9:

*“Dan jika dua golongan dari orang yang beriman berperang, maka damaikanlah di antara keduanya. Maka jika menganiaya salah satu golongan itu kepada yang lain, perangilah yang menganiaya itu sehingga dia kembali kepada perintah Allah.”*  
(pangkal ayat 9)

Dalam ayat ini jelas sekali perintah Tuhan kepada orang-orang yang beriman yang ada perasaan tanggung jawab, kalau mereka dapati ada dua golongan orang yang sama-sama beriman dan keduanya itu berkelahi, dalam ayat ini disebut *iqtatalu* yang dapat diartikan berperang, hendaklah orang beriman yang lain itu segera mendamaikan kedua golongan yang berperang itu...dst.”<sup>41</sup>

Adapun teknik atau prosedur yang digunakan oleh Hamka adalah teknik yang berangkat dari kesimpulan (makna global) menuju tema-tema tertentu yang tersingkap atau terkandung dalam ayat, dengan membedah kosa kata atau *mufrodat* tertentu (tidak

---

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 195.

semua kosa kata) yang sesuai dengan tema. Selanjutnya, menganalisis padanan katanya yang terdapat pada ayat lain, lalu menguraikan beberapa riwayat, pendapat sahabat, pendapat ulama', fakta sejarah, bahkan konteks sosial mufassir itu sendiri. Dari sisi ini (konteks sosial kebudayaan mufassir), maka *Tafsir Al-Azhar* disebut dengan bercorak *al-adabi wa al-ijtima'i* (corak sosial kebudayaan).<sup>42</sup>

Adapun corak pemikiran yang mempengaruhi Hamka dalam penafsiran beliau terhadap Surah Al-Hujurat ayat 9-12 adalah model teologi *Ahlussunnah wal Jamaah*. Hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini:

“Dalam hal ini mazhab yang kita pakai lebih baiklah mazhab ahlussunnah wal jama'ah; yaitu dalam hal yang berkenaan dengan pertentangan sahabat-sahabat Rasulullah itu lebih baik kita diam...., Bukan sebagai kaum Syi'ah yang dengan berani menghukum kafir segala lawan politik dari Sayidina Ali bin Abi Thalib, dan bukan pula sebagai faham kaum khawarij yang telah memandang tersesat khalifah-khalifah yang sesudah dua orang syaikh Abu Bakar dan Umar...”<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, Vol.15 No. 1, 2016), 33.

<sup>43</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 198.

## BAB IV

### AKHLAK SOSIAL DALAM *TAFSIR AL-AZHAR* DI SURAH AL-HUJURAT AYAT 9-12

Akhlak dalam pengertian umum adalah budi pekerti atau kelakuan. Biasanya pengertian ini dalam tataran yang lebih praktis disepadankan dengan istilah sikap. Sementara sosial merupakan hal-hwal berkenaan dengan masyarakat. Berdasarkan pengertian umum ini, maka akhlak sosial secara sederhana dapat dipahami sebagai sikap-sikap atau adab sopan santun, tata krama dalam menjalin kehidupan bermasyarakat. Makna inilah yang dimaksudkan dalam pembahasan ini.

Diantara akhlak sosial atau sikap-sikap pilihan dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat dipahami dari penafsiran Hamka terhadap Surah Al-Hujurat ayat 9-12 adalah

- A. Menjaga perdamaian.
- B. Menghindari sikap merendahkan.
- C. Rasisme.
- D. Larangan berprasangka buruk.
- E. Mencari-cari kesalahan.
- F. Penyebaran aib.

#### A. Menjaga Perdamaian (Ayat 9-10)

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu

kamu perang sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Ayat 9)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Ayat 10)

Akhlak terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*) dalam kehidupan bermasyarakat yang pertama adalah menjaga perdamaian. Secara bahasa, akar kata *Islāh* berasal dari *lafazh* صلح yang berarti “baik”. Kata *Islāh* yang berarti memperbaiki, memperbaiki, dan mendamaikan (penyelesaian pertikaian). Kata صلح merupakan lawan kata dari فسيد (rusak)<sup>1</sup>. Sementara kata اصلىح biasanya secara khusus digunakan untuk menghilangkan persengketaan yang terjadi di kalangan manusia, atau pengertian lain dapat dipahami untuk menunjuk segala upaya untuk memperbaiki semua bentuk kerusakan yang dilakukan oleh pelanggaran umat manusia terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku<sup>2</sup>, sehingga dapat terwujudnya kehidupan yang harmonis di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sementara itu, dalam ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’, islah diterjemahan sebagai perdamaian (penyelesaian pertikaian)<sup>3</sup>. Rupanya, pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh A. Musthofa Bisri bahwa Islah adalah memperbaiki dan

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 788.

<sup>2</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 269.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 565.

menyempurnakan yang belum baik, termasuk mengganti yang sudah usang dan rusak. Memperbaiki hubungan antara dua saudara yang berselisih juga termasuk—dan bukan satu-satunya makna—Islah<sup>4</sup>.

Dengan kata lain individu-individu dalam suatu komunitas dan masyarakat khususnya orang-orang yang beriman itu proaktif dalam mendukung kondisi suasana kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat. Hal atau keadaan ini merupakan tujuan dari terbentuknya suatu komunitas atau masyarakat; yakni untuk mendapatkan jaminan keamanan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup sehari-hari. Kondisi sosial yang aman, tenteram dan damai tersebut adalah tujuan hidup bermasyarakat.

Meski demikian menurut Hamka tidak menutup kemungkinan terjadinya keretakan sosial berupa konflik atau perkelahian antar individu dalam suatu komunitas ataupun antar komunitas dalam lingkup yang lebih luas, bahkan tidak menutup kemungkinan antar komunitas yang sama-sama beriman. Terkait dengan kondisi ‘keretakan’ itu, merujuk pada ayat 9 berdasarkan tafsir Buya Hamka, diperlukan sikap atau akhlak yang pro aktif terhadap kedamaian yang mesti dimiliki oleh individu-individu dalam suatu komunitas sosial ataupun masyarakat.<sup>5</sup> Akhlak atau perilaku yang proaktif terhadap kedamaian ini Hamka simbolkan dengan ‘golongan ketiga’ yang berperan sebagai mediator jika terjadi konflik antar dua kubu yang berkelahi ditengah kehidupan masyarakat.

Akhlak atau sikap yang pro aktif terhadap kedamaian ini Hamka turunkan dari penafsirannya terhadap terma “*fa aṣliḥū*” dalam Surah Al-Hujurat ayat 9 “*fa aṣliḥū baina humā*” (maka damaikanlah diantara keduanya). Akhlak ini merupakan pemahaman yang diambil dari *fi’il amr* atau kata kerja perintah “*aṣliḥū*” (damaikanlah oleh kalian). Adapun realisasi dari konsep

---

<sup>4</sup> A. Musthofa Bisri, *Melihat Diri Sendiri* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 190.

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam) *Juzu’ xxvi*, 195-196.

tersebut adalah perlunya subjek atau pelaku yang menerapkan tata akhlak mendamaikan (menjaga perdamaian) ditengah kehidupan bermasyarakat. Sikap pro aktif terhadap perdamaian ini sangat diperlukan untuk memastikan agar kondisi suatu masyarakat tetap dalam keadaan tentram dan damai.

Hamka dalam penafsirannya terhadap Surah Al-Hujurat ayat 9-10 banyak mengupas tentang langkah-langkah, tujuan, prinsip dasar dalam menjalin kehidupan sosial serta kualitas-kualitas tertentu yang mesti dimiliki individu-individu mediator dalam kehidupan sosial. Kualitas yang dimaksud dalam konteks ini adalah hal-ihwal yang bersifat esensial dari perilaku atau akhlak sosial bagian pertama yakni menjaga perdamaian. Secara sederhana dapat dikatakan akhlak sosial yang pertama adalah menjaga perdamaian. Selanjutnya, dalam realisasi akhlak ini terdapat aksiden-aksiden esensial yang mengitarinya dan tidak bisa dipisahkan dari esensi akhlak tersebut. Inilah yang kami maksud dengan kualitas-kualitas. Adapun maksud dari prinsip dasar adalah asas yang berfungsi sebagai perekat antar individu, sejenis kesadaran bersama yang menghubungkan antar individu.

#### 1. Kualitas-kualitas dari akhlak pertama

Adapun kualitas-kualitas dari akhlak ini yang dapat dipahami dari penafsiran Hamka itu diantaranya adalah:

- a) Mediator atau golongan ketiga itu mesti memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan. Pemahaman ini tersirat dari pernyataan Hamka seperti “Hendaklah diketahui apa sebab-sebabnya...”, “Hendaklah diketahui mengapa...” dan “Setelah itu barulah diperiksa dengan teliti dan dicari jalan perdamaian dan diputuskan dengan adil...”<sup>6</sup> Dengan pengetahuan dan kebijaksanannya tersebut, mediator akan dapat memahami bahwa ‘keretakan’ sosial merupakan suatu hal yang mungkin terjadi. Jikalau

---

<sup>6</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam) *Juzu' xxvi*, 196.

sudah terjadi, maka terjadinya itu tidak mungkin tanpa alasan. Alasan itu bisa dimasukkan dalam kerangka sebab-akibat (kausalitas), karena itu mediator mesti memiliki pengetahuan agar memahami sebab-sebab dibalik terjadinya keretakan. Dengan pengetahuan dan kebijaksanaan tersebut juga mediator akan terbantu dalam membuat keputusan yang adil (*bi al-‘adl*).

- b) Mediator mesti bersikap *al-muqsith*. Kata perintah *wa aqsitū* Hamka terjemahkan dengan ‘dan berlaku adillah’.<sup>7</sup> Ber laku adil juga bisa disepadankan dengan bersikap atau berbuat adil. Konsep *al-Muqsith* dalam pengertian ini lebih condong kepada tataran praktis dibanding konseptual atau teoritis. Dengan demikian pengertian ini dapat dipahami sebagai kualitas objektif dari subjek (individu masyarakat atau mediator). Hamka menafsirkan kata *wa aqsituu* (dan berlaku adillah) sebagai “*yang salah katakan bahwa dia memang salah dan jelaskan dalam hal apa salahnya dan berapa tingkat kesalahannya dan yang benar katakan pula di mana kebenarannya.*”<sup>8</sup> Kualitas ini tidak akan tampil jika sebelumnya tidak didasari dengan pengetahuan tentang salah dan benar. Artinya sikap objektif mediator ini dapat dipahami dalam pengertian sebagai berikut; bahwa yang salah (setelah diketahui terlebih dahulu secara jelas kesalahannya) katakan bahwa dia memang salah, lalu mediator dengan bijaksana mesti menjelaskan dalam hal apa salahnya dan berapa kadar kesalahannya.
- c) Mediator selain punya kualitas *al-muqsith* juga mesti punya kualitas ikhlas. Menurut Hamka kualitas inilah yang paling utama dalam konteks ini. Ikhlas dalam konteks ini Hamka deskripsikan dengan analogi bahwa tidak ada usaha lain yang berlaku sebagai “mencari

---

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 196.

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 196.

uang di balik batu”, mencari keuntungan untuk diri sendiri.<sup>9</sup> Keberhasilan mediator dalam menjalankan akhlak (menjaga perdamaian) sangat bergantung kepada kualitas-kualitas ini. Menurut Hamka jika mediator itu benar-benar adil, maka kedua golongan itu niscaya akan menerima dan merasa puas menerima keadilan itu. Artinya konsekuensi dari terpenuhinya kualitas-kualitas di atas adalah penerimaan dan perasaan puas. Dengan kata lain ‘keberhasilan mediator’ adalah niscaya.<sup>10</sup>

## 2. Langkah-Langkah Mediasi

Adapun langkah-langkah yang mesti ditempuh mediator adalah<sup>11</sup>

- a) Pertama; mediator melakukan usaha perdamaian. Jika berhasil, maka tujuan tercapai. Jika gagal, artinya tidak terwujud perdamaian, atau ditemukan dilapangan bahwa satu pihak mau berdamai dan pihak yang lain tidak mau berdamai, maka langkah selanjutnya adalah
- b) Kedua; melakukan riset atau penelitian, mencari alasan mengapa satu pihak mau berdamai dan pihak yang lain tidak mau berdamai. Jika sudah ditemukan serta usaha perdamaian berhasil, maka selesai masalah, namun jika hasilnya ‘gagal’ dan tetap seperti semula yakni satu pihak mau berdamai dan pihak lain tidak mau berdamai, maka langkah selanjutnya adalah
- c) Ketiga mediator harus pro (mendukung) terhadap pihak yang mau berdamai dan kontra terhadap yang tidak mau berdamai. Menurut Hamka batasan dari

---

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 197.

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 196.

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 195-197.

sikap kontra tersebut adalah sampai pada titik kebenaran, yakni tunduk kepada kebenaran.

- d) Keempat melakukan riset lanjutan untuk mencari jalan mewujudkan perdamaian dengan teliti untuk sampai pada putusan yang adil, sehingga mediator dapat mengambil sikap objektif (*muqsith*).

Adapun tujuan dari itu semua adalah untuk tetap dalam keadaan aman, damai dan tentram, sebagaimana tujuan awal dari terbentuknya masyarakat atau komunitas.

### 3. Prinsip dasar kehidupan sosial

Sementara prinsip dasar kehidupan sosial yang berfungsi sebagai perekat dan penghubung antar individu adalah prinsip ‘persaudaraan’. Dalam penafsirannya terhadap Surah Al-Hujurat ayat 10 Hamka menyebutkan bahwa pangkal dan pokok hidup orang yang beriman yaitu bersaudara.<sup>12</sup>

Persaudaraan yang dimaksud Hamka bukan sebatas persaudaraan secara biologis/waris (satu keturunan, satu ayah ibu), bukan pula sebatas persaudaraan secara kesukuan (satu suku atau ras), bukan pula sebatas persaudaraan secara komunitas, melainkan persaudaraan yang melampaui dan melingkupi berbagai bentuk persaudaraan di atas. Persaudaraan yang dimaksud adalah bentuk perasaan bersaudara atau persaudaraan yang muncul dengan sendirinya pada subjek atau individu-individu berkat iman kepada Allah. Dengan demikian, iman kepada Allah menjadi sebab munculnya perasaan bersaudara yang dimaksud dan menjadi pengikat antar individu. Perlu ditekankan di sini bahwa kata ‘melampaui dan melingkupi’ tidak berarti menegasikan atau menghapus bentuk-bentuk persaudaraan di atas (persaudaraan secara biologis, ras, suku dan komunitas), hanya saja cakupan persaudaraan karena iman melampaui batas-batas tersebut, seperti sahabat Bilal bin

---

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 199.

Rabbah, Salman al-Farisi, dan sebagainya seperti Rasulullah mempersaudarakan sahabat-sahabat komunitas Makkah dengan sahabat-sahabat komunitas Madinah. Tentu, kelebihan dari bentuk-bentuk persaudaraan di atas termasuk persaudaraan yang muncul berkat iman tidak akan dibahas, sebab diluar jangkauan penelitian. Apa yang perlu ditekankan di sini adalah penafsiran Hamka terhadap ayat 10 yang menunjukkan bahwa adanya bentuk persaudaraan (rasa bersaudara) yang muncul dengan sendirinya pada individu-individu setelah mereka iman pada Allah dan mereka terikat atau bersaudara di dalam iman kepada Allah.<sup>13</sup>

Menurut Hamka individu-individu yang sudah tertanam iman pada Allah ini tidak mungkin akan muncul rasa bermusuhan. Andaikata timbul permusuhan maka sebabnya hanya aksidensial semata seperti salah paham atau salah terima.<sup>14</sup> Artinya orang yang memiliki iman *by it self* dengan sendirinya merasakan persaudaraan yang murni karena Allah, tanpa melepas berbagai bentuk persaudaraan tersebut, melainkan melampaui atau mengatasi berbagai bentuk ikatan persaudaraan. Dengan prinsip persaudaraan yang muncul dan berakar pada iman ini, memungkinkan bagi individu beriman untuk hidup berdampingan dengan mukmin lain, bahkan seluruh makhluk Allah swt, sebagaimana ditampilkan oleh Rasulullah Saw. Prinsip inilah yang menjadi pegangan individu beriman dimanapun mereka berada, dan dari manapun mereka berasal.

Makna yang terdapat pada penafsiran Hamka terhadap Surah Al-Hujurat ayat 10 ini juga selaras dengan penafsiran Hamka terhadap Surah Al-Hujurat ayat 8:

*“Dan ditimbulkanNya rasa benci kamu kepada kufur dan fasik dan kedurhakaan.”* Dihiaskan Allah dalam hati mereka yang baik itu iman dan ditimbulkan pada

---

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 199.

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 199.

hati mereka kebencian pada sifat-sifat buruk yang dapat mengacaukan masyarakat, yaitu kufur dan fasik dan kedurhakaan kepada Allah.”<sup>15</sup>

Yakni setelah terdapat iman dalam seorang individu, Allah hiaskan hati mereka sehingga akan muncul dengan sendirinya cinta pada sifat-sifat baik seperti persaudaraan dan sebagainya, dan benci dengan sendirinya terhadap sifat-sifat buruk yang dapat mengacaukan masyarakat.

Selain *Tafsir Al-Azhar*, kita juga melihat dari beberapa tafsir yang lain seperti, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Al-Qurthubi*, *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Ath-Thabari*.

- a) Ahmad Mustafa Al-Maraghi, dalam tafsirnya *Al-Maraghi*, menyeru masyarakat muslim untuk tidak memperpanjang masalah dan saling memperbaiki hubungan antara saudara untuk mengharap ridha dari Allah.<sup>16</sup> Kita harus tetap dengan pendirian dan memaafkan kesalahan yang lalu.
- b) Quraish Shihab, dalam tafsirnya *Al-Mishbah*, menegaskan bahwa perdamaian itu bukan hanya terjadi pada kelompok kita sahaja, akan tetapi kita haruslah berusaha mendamaikan kelompok yang lain juga.<sup>17</sup> Pertelingkahan yang terjadi di tengah masyarakat akan merugikan anggota masyarakat itu sendiri.
- c) Abu 'Abdullah Al-Qurtubi, dalam tafsirnya *Al-Qurthubi* berpendapat perdamaian dicapai

---

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 194.

<sup>16</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang : Toha Putra, 1992), juz 9, 131.

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 598-599

dengan memenuhi hak masing-masing.<sup>18</sup> Apabila ada pihak yang bertelagah, kita seharusnya menjadi orang tengah dan menegakkan kebenaran diantara pihak yang bertelagah. Jika untuk berlaku adil itu memerlukan paksaan (perang), maka perlulah paksaan itu terjadi.

- d) Ibnu Jarir Ath-Thabari, dalam tafsirnya *Jāmi' Al-Bāyan an Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān* atau lebih dikenal sebagai *Tafsir Ath-Thabari* mengatakan bahwa orang yang zalim dan melanggar aturan Allah SWT harus diperangi sehingga mereka kembali taat kepada Allah SWT.<sup>19</sup>

## B. Menghindari Sikap Merendahkan (Ayat 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ  
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ  
الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela diri kalian sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Ayat 11)

<sup>18</sup> Imam Al Qurthubi, *Tafsir al qurthubi*, Diterjemahkan oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Juz 17, 37.

<sup>19</sup> Ath-Thabari, *Jāmi' Al-Bāyan an Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān* (Pustaka Azza m : Jakarta., 2007), cet I, jilid 23, 738.

Tata akhlak sosial kedua yang dapat dipahami dari penafsiran Hamka terhadap Surah Al-Hujurat 9-12 adalah menghindari sikap merendahkan. Secara bahasa, akar kata *yaskhar* berasal dari *lafazh* سَخِرَ : يَسْخُرُ yang berarti “mengejek atau Mencemooh”. Kata *yaskhar* merupakan lawan kata dari حميم (mesra).<sup>20</sup>

Dalam penafsirannya terhadap Surah Al-Hujurat ayat 11; Hamka banyak membicarakan tentang akhlak sosial yang tercela (akhlak buruk) yakni merendahkan orang ataupun masyarakat (komunitas). Hamka membicarakan secara implisit sebab-sebab mengapa penghinaan atau pencelaan itu bisa terjadi, kemudian bagaimana bentuk-bentuk penghinaan, cara menghindari agar tidak bersikap demikian, dan sebagainya seperti urgensi iman dalam mencegah sikap tercela tersebut.

Kata “*yaskhar*” Hamka terjemahkan dengan arti “mengolok-olok”. Dalam menafsirkan kata “*yaskhar*” atau mengolok-olok, Hamka mensinonimkannya dengan pengejekan, penghinaan, dan perendahan.<sup>21</sup> Melakukan penghinaan, pelecehan ataupun pengejekan merupakan suatu bentuk perbuatan tercela yang bisa saja mengakibatkan keretakan sosial atau konflik. Jenis-jenis atau bentuk-bentuk penghinaan:

1. Berdasarkan objeknya penghinaan bisa dibagi menjadi tiga;
  - a) Penghinaan terhadap kelompok sendiri,
  - b) Penghinaan terhadap individu dan
  - c) Penghinaan terhadap kelompok atau komunitas lain.
  
2. Berdasarkan cara subjek melakukannya dapat dibagi dua;

---

<sup>20</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 618.

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 201.

- a) Penghinaan secara verbatim. Penghinaan secara verbatim artinya subjek melakukan penghinaan dalam bentuk ucapan lisan.
- b) Penghinaan secara fisik bisa berupa kekerasan, dilakukan oleh tangan.

Merendahkan individu ataupun masyarakat adalah antara sikap yang buruk (*akhlak al-mazmūmah*), sementara menghindari sikap demikian adalah akhlak tepuji.

### C. Rasisme (Ayat 11)

Ayat ini yang secara tegas melarang makian, cacian atau menyasar pada rasisme berupa verbal atau sikap. Penghinaan ini memiliki bentuk-bentuk turunan lain seperti;

- 1) Pencelaan (*talmizū*) sesama sendiri, orang lain atau komunitas sosial.
- 2) Panggil-memanggil dengan gelaran yang buruk (*tanābazū*), terhadap diri sendiri, orang lain ataupun kelompok masyarakat.

Secara bahasa, akar kata *talmizū* berasal dari kata لمز yang berarti “mencela”.<sup>22</sup> Kata تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ pula bisa diartikan dengan saling mencela sesama kalian. Akar kata *tanābazū* pula berasal dari نَبِزٌ dengan arti mencela<sup>23</sup>, manakala kata بِالْأَلْقَابِ mempunyai arti “dengan julukan”. Semua itu yakni *talmizū* dan *tanābazū* merupakan ekspresi dari penghinaan. *Talmizū* merupakan ekspresi penghinaan secara verbatim dan langsung, sementara *tanābazū* merupakan penghinaan tidak langsung atau sindiran melalui pemanggilan nama dengan gelar yang buruk. Dengan kata lain; penghinaan memiliki esensi berupa pencelaan secara fisik dan lisan.

---

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1286.

<sup>23</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1378.

Pencelaan secara fisik ini dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan "*humazah*" yang berarti mencederakan atau memukul dengan tangan, dan bisa juga dipahami sebagai sikap tidak suka berdiam diri, gelisah kesana-kemari menyebarkan fitnah, berita bohong, menghasut dan sebagainya.<sup>24</sup>

Kita teringat dengan bentuk kekerasan dalam pemikiran filsuf; bahwa ada kekerasan verbal, dan kekerasan fisik. Yang menjadi dasar pembentukan undang-undang pelecehan, penghinaan dan pencemaran nama baik. Antara sebab terjadinya penghinaan adalah ;

- 1) Lupa terhadap kesalahan dan kekurangan sendiri (kebodohan).
- 2) Kesombongan
- 3) Perasaan diri atau perasaan kelompok yang overdosis

Akhlak tercela ini dapat dihindari dengan penguatan iman, karena iman yang benar menurut Hamka akan mencegah seseorang dari perbuatan tercela; berupa menghina atau sejenisnya.<sup>25</sup> Orang yang beriman memiliki sejenis kepekaan terhadap kekurangan dirinya, lebih insaf terhadap dirinya, sehingga akan mencegahnya dari perbuatan menghina dan mencegahnya dari lebih mengenal kekurangan orang lain. Sementara orang yang lemah iman, apalagi sudah terdapat kesombongan akan rentan melakukan penghinaan. Selain dengan memperkuat iman, akhlak tercela ini juga dapat dihindari dengan pengetahuan dan berprasangka baik; dengan pengertian "barangkali yang dihina itu lebih baik dari yang menghina".

Penghinaan, pelecehan atau pencelaan dan sebagainya terhadap diri sendiri, individu ataupun terhadap masyarakat ini terjadi sebab penghina atau pelaku merasa diri lebih superior, atau suatu komunitas memiliki perasaan bersama lebih mulia dibanding

---

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 202.

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 201.

individu atau masyarakat yang dihina. Akhlak tercela seperti ini terjadi sebab kebodohan; yakni lupa terhadap kekurangan, kesalahan dan aib sendiri (baik dalam tataran individu maupun komunal) dan lebih peka terhadap aib orang lain (baik dalam tataran individu ataupun komunal). Penghina disebut dinilai bodoh karena penghina pada dasarnya mengetahui kekurangan dirinya, kemudian lupa akan kekurangan dan cela pada dirinya. Bukankah kebodohan terbesar adalah kebodohan terhadap diri sendiri.

Selain itu, subjek yang melakukan penghinaan terhadap yang lain, sama artinya subjek memberikan akses bagi orang lain untuk menghina dirinya.<sup>26</sup> Artinya subjek secara tidak langsung melakukan penghinaan atau pelecehan terhadap dirinya. Demikian pula, komunitas yang melakukan penghinaan berarti memberikan akses pada diri komunitas tersebut untuk dihina.

Antara cara menghindari akhlak buruk ini yakni agar tidak menghina, mencela dan sebagainya adalah dengan memiliki *sense of feeling and thinking* yaitu prasangka baik, barangkali mereka lebih baik dari diri kita. Inilah cara halus Tuhan dalam memperingati orang beriman. Pemahaman mengenai cara menghindari sikap merendahkan ini dapat dipahami dari penafsiran Hamka terhadap “*Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan).*” Hamka menafsirkannya dengan:

“Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangan yang ada pada dirinya itu. Hanya orang yang tidak beriman jualah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri”.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 202.

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 201-202.

Dari penafsiran Hamka di atas dapat dipahami bahwa konsekuensi niscaya dari iman (jika seseorang itu beriman) adalah memiliki kesadaran (*sense of feeling*) dan pengetahuan (*sense of thinking*) yang lebih terhadap diri (sadar diri) dan kemudian lingkungan sosialnya, sehingga akan bersikap lebih peduli atau peka. Sementara kurang iman atau tidak iman berkonsekuensi pada sebaliknya. Dengan kesadaran tersebut, orang yang beriman akan terhindar dari sikap tercela merendahkan orang lain ataupun masyarakat.

Selain *Tafsir Al-Azhar*, kita juga melihat dari beberapa tafsir yang lain seperti, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Qurthubi*, *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Ath-Thabari*.

- a) Ahmad Mustafa Al-Maraghi, dalam tafsirnya *Al-Maraghi*, sama pendapat dengan Hamka mengenai tafsiran ayat ini.<sup>28</sup>
- b) Quraish Shihab, dalam tafsirnya *Al-Mishbah*, berpendapat bahwa olok-an atau ejekan ini bisa menimbulkan pertikaian.<sup>29</sup> Seharusnya manusia yang ingin menuju perdamaian, mengelakkan konflik dari berlaku.
- c) Abu 'Abdullah Al-Qurtubi, dalam tafsirnya *Al-Qurthubi* berpendapat tidak boleh kita berlebihan memuliakan seseorang yang kita lihat melakukan perbuatan shalih. Kita juga tidak boleh menghina seorang muslim yang kita lihat mengerjakan perbuatan yang buruk.<sup>30</sup>
- d) Ibnu Jarir Ath-Thabari, dalam tafsirnya *Jāmi' Al-Bāyan an Ta'wīl Ayyi Al-Qur'ān* atau lebih dikenal

---

<sup>28</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang : Toha Putra, 1992), juz 9, 133.

<sup>29</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 606

<sup>30</sup> Imam Al Qurthubi, *Tafsir al qurthubi*, Diterjemahkan oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Juz 17, 63.

sebagai *Tafsir Ath-Thabari* banyak mengutip pendapat yang hampir sama seperti yang dibawakan oleh Hamka.

#### D. Larangan Berprasangka Buruk (Ayat 12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Ayat 12)

Tata akhlak sosial terakhir yang dapat dipahami dari penafsiran Hamka terhadap Surah Al-Hujurat ayat 9-12 adalah menghindari prasangka buruk. Kata *الظَّنِّ* bisa diartikan dengan banyak makna antaranya, mengira, menyangka, mengasumsikan, membayangkan, mengandaikan, keraguan, kecurigaan, ketidakpercayaan, kebimbangan dan perasaan was-was.<sup>31</sup>

Kebanyakan prasangka buruk adalah suatu akhlak tercela dalam pergaulan sosial. Sementara, menghindari kebanyakan prasangka buruk adalah akhlak sosial yang baik. Dalam penafsirannya terhadap Surah Al-Hujurat ayat 12, Hamka mengupas secara implisit beberapa persoalan terkait akhlak sosial yang buruk

---

<sup>31</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 883.

ini. Diantaranya adalah pengertian, dampak dari perilaku negatif, turunan atau rantai kelanjutan dari akhlak buruk tersebut, serta cara menghindarinya.

### 1. Pengertian

Hamka menafsirkan prasangka (*ẓan*) sebagai tuduhan yang bukan-bukan, persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata *tuhmat* yang tidak pada tempatnya saja.<sup>32</sup> *Tuhmat* adalah suatu ekspresi kebencian (pelampiasan perasaan benci atau tidak senang terhadap seseorang atau masyarakat dan komunitas, secara umum ‘objek’ tertentu). Jadi, satu-satunya dasar dari prasangka yang tercela ini adalah perasaan benci atau tidak senang.

Berdasarkan penafsiran Hamka terhadap kata *ẓan* di atas, maka dapat dipahami bahwa tidak seluruh atau semua prasangka itu tercela melainkan hanya prasangka yang berlebih-lebihan. Pada satu sisi, prasangka yang berlebih-lebihan tersebut juga tidak memiliki dasar atau alasan, selain dari pada perasaan yang subjektif seperti kebencian semata. Perasaan benci atau tidak senang inilah yang mendorong pikiran menciptakan bayangan fiktif mengenai seseorang atau komunitas, yang jika itu dibahasakan atau diungkapkan akan menjadi tuduhan. Pengertian inilah yang dimaksud Hamka dengan penafsirannya terhadap kata prasangka (*ẓan*) ialah tuduhan, dan hanya prasangka jenis inilah yang berstatus dosa (*ithmun*) dan bernilai buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun prasangka yang tidak berjenis seperti itu, maka tidak termasuk dalam pengertian akhlak tercela. Secara sederhana terdapat jenis prasangka tercela dan prasangka yang tidak tercela. Jika prasangka tercela itu dapat diidentikkan atau diidentifikasi dengan tuduhan, lalu berlebih-lebihan, tidak punya akar atau alasan, muncul atas

---

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 205.

dasar kebencian, maka prasangka yang tidak tercela sebaliknya, yakni punya dasar, tidak berlebih-lebihan, tidak muncul atas dasar kebencian, dengan kata lain objektif, dan tentunya bukan tuduhan.

## 2. Dampak

Prasangka yang tercela di atas atau tuduhan semacam itu dalam agama memiliki status dosa (*ithmun*). Artinya pelaku mendapatkan dosa jika melakukan perbuatan tercela tersebut dan sekaligus berdampak buruk bagi pelaku itu sendiri. Selain berdampak buruk terhadap pelaku, prasangka atau tuduhan tersebut juga berdampak buruk terhadap kehidupan sosial.

Dalam pengertian sederhana dampak dari prasangka tercela itu adalah buruk terhadap kehidupan masyarakat, yang merupakan lingkungan hidup dari yang berprasangka buruk (subjek) dan yang diprasangka buruk (objek). Dengan kata lain, imbas melingkupi keduanya, dan bahkan lingkungan sosial pada umumnya, karena prasangka atau tuduhan yang sudah terlontar, biasanya akan menimbulkan kelanjutan atau mata rantai, dari satu mulut ke mulut yang lain, tersebar. Jika sudah demikian, maka “*bagaimanalah perasaan yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa dia mencuri, sehingga sikap orang telah berlainan saja kepada dirinya.*”<sup>33</sup> Jika ternyata tuduhan itu bohong, maka tentu berdampak buruk secara langsung bagi pelaku dalam pergaulan sosialnya, dan pelaku tetap menanggung dosa (*itsmun*) yang juga buruk bagi pelaku untuk nantinya atau kedepannya.

---

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 205.

Hamka menyebutkan secara implisit beberapa dampak buruk akhlak tercela ini terhadap kehidupan bermasyarakat diantaranya adalah:<sup>34</sup>

- a) Memutus silaturahmi atau tali persaudaraan dalam lingkungan sosial yang sudah terjalin.
- b) Bertambah hilang rasa saling percaya (kepercayaan)
- c) Menumbuhkan kebencian.

Akhlak tercela berprasangka buruk ini memiliki turunan. Turunan yang dimaksud adalah kelanjutan atau mata rantai sikap dari akhlak tersebut. Kelanjutan dari akhlak ini adalah *Tajassasū* (mencari-cari kesalahan).

#### E. Mencari-Cari Kesalahan (Ayat 12)

*Tajassasū* artinya mencari-cari kesalahan, memata-matai, atau mengintip.<sup>35</sup> Hamka menafsirkan *Tajassasū* dengan “*mengorek-ngorek kalau-kalau ada si anu dan si fulan bersalah, untuk menjatuhkan maruah si fulan di muka umum.*”<sup>36</sup> Berdasarkan penafsiran ini dipahami bahwa *Tajassasū* dalam konteks sebagai kelanjutan dari ekspresi prasangka buruk di atas adalah bertujuan untuk menjatuhkan maruah seseorang (objek). *Tajassasū* itu dilakukan dengan cara mencari kesalahan-kesalahan yang ‘mungkin’ (tidak pasti, kalau-kalau, jika) pernah dilakukan oleh objek. *Tajassasū* dalam konteks sebagai kelanjutan ekspresi prasangka di atas dapat dipahami sebagai usaha mencari pembenaran, atau memaksakan pembenaran atas prasangka buruk atau tuduhan. Adapun *taḥassasū* menurut Hamka berarti badan merisik-risik, meraba-raba dan mencari-cari.<sup>37</sup> *Taḥassasū* dalam

---

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 205-206.

<sup>35</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 192.

<sup>36</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 207.

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 206.

konteks sebagai kelanjutan prasangka di atas dapat dipahami sebagai usaha mencari pembuktian empirik dari prasangka tersebut. *Tahassasū* merupakan kelanjutan dari *Tajassasū*.

#### F. Penyebaran Aib (Ayat 12)

Adapun kata ‘*yaghtab*’ artinya menggunjing. Dalam penafsiran terhadap kalimat “*Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain*”, Hamka mendeskripsikan menggunjing sebagai membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir, sedang dia berada di tempat lain. Menurut Hamka, aktifitas menggunjing ini merupakan mata rantai kemunafikan.<sup>38</sup> Artinya keburukan seseorang dibicarakan saat dia tidak ada, dan ketika dia ada di depan orang yang menggunjing, penggunjing menjadi diam bahkan memuji-mujinya. Inilah yang disebut dengan menggunjing sebagai mata rantai kemunafikan. Menggunjing dalam konteks kelanjutan prasangka, merupakan tahap terakhir setelah *Tajassasū-tahassasū*. Artinya, setelah *Tajassasū* dan *tahassasū* barangkali ditemukan kesalahan yang pernah dilakukan objek dan kesalahan itu dianggap dan dipakai sebagai justifikasi dari prasangka, meskipun prasangka dan apa yang dianggap sebagai justifikasi itu tidak memiliki korelasi sama sekali. *Yaghtab* atau menggunjing dalam konteks ini dapat dipahami sebagai upaya penyebaran konten (prasangka dan justifikasinya) secara diam-diam atau tersembunyi dari orang yang diprasangka. Menurut Hamka, perbuatan seperti itu merupakan perbuatan pengecut dan hina, sebab jika bukan pengecut dan bukan hina mengapa tidak berani berbicara langsung pada orangnya.<sup>39</sup>

Urutan akhlak tercela ini yakni mulai dari prasangka, *Tajassasū* dan menggunjing dapat dikategorikan atau diklasifikasi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah prasangka dan *Tajassasū*. Dalam hadis yang dikutip Hamka disebutkan: “*Apabila*

---

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 207.

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 207.

*engkau buntuti aurat manusia (kesalahan-kesalahan mereka) niscaya engkau telah merusakkan mereka atau nyarislah engkau merusakkan mereka.”* (Riwayat bu daud).<sup>40</sup>

Bagian kedua adalah menggunjing. Hamka menafsirkan kalimat dalam Surah Al-Hujurat ayat 12 “*Apakah suka seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?*” dengan penafsiran: “Artinya, bahwasanya membicarakan keburukan seseorang ketika dia tidak hadir, samalah artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati, tegasnya makan bangkai yang busuk.”<sup>41</sup> Secara garis besar rangkaian akhlak tercela yang berakar pada prasangka yang tidak punya dasar ini sesuai dengan analogi atau kiasan dua bagian di atas dapat dipahami bahwa prasangka yang dirangkai dengan *Tajassasū* sama artinya dengan perbuatan merusak atau menghancurkan manusia, seseorang yang dipersangkai. Sementara jika rangkaian itu dilanjutkan dengan menggunjing, maka secara analogi sama artinya dengan ‘setelah orang atau manusia itu kau hancurkan, kau makan daginnya’.

Menurut Hamka, untuk menghindari sikap atau akhlak tercela ini, yakni agar tidak bersikap demikian, maka jalannya adalah; pertama ‘mulai sekarang segeralah hentikan’.<sup>42</sup> Artinya satu-satunya langkah pertama untuk selamat atau menghindari akhlak tercela itu adalah menghentikannya sesegera mungkin, disertai dengan kesadaran mengenai buruk dan hinanya akhlak tersebut yang dibangun atas dasar atau dalil al-Quran dan Hadis.

Hamka mengutip beberapa hadis terkait penafsirannya terhadap Surah Al-Hujurat ayat 12 ini. Diantaranya adalah

a) Riwayat Bukhori, Muslim dan Abu Daud:

*“Sekali-kali janganlah kamu berburuk sangka, karena sungguh buruk sangka adalah*

---

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 206.

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 207.

<sup>42</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ xxvi*, 207.

*perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kamu mengintai-intai dan janganlah kamu merisik-risik, dan janganlah kamu bergandingan-gandingan, dan janganlah kamu berdengki-dengki dan janganlah kamu berbenci-bencian, dan janganlah kamu berbalik-belakangan, dan jadilah kamu hamba Allah bersaudara.”<sup>43</sup>*

b) Riwayat al-Thabrani:

*“Tiga macam membawa krisis bagi umatku; memandang kesialan, dengki dan jahat sangka.”<sup>44</sup>*

c) Riwayat Abu Dawud:

*“Sesungguhnya seorang pemegang perintah apabila dia telah suka menaruhkan ragu-ragu kepada manusia, niscaya dirusakkanlah manusia itu.”<sup>45</sup>*

d) Riwayat abu daud

*“Apabila engkau buntuti aurat manusia (kesalahan-kesalahan mereka) niscaya engkau telah merusakkan mereka atau nyarislah engkau merusakkan mereka.”<sup>46</sup>*

Langkah kedua adalah bertaubat. Dalam menafsirkan akhir ayat 12, Hamka menyebutkan bahwa:

“Bertaubatlah daripada kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertaubat. Allah senantiasa membuka pintu kasih-sayangNya,

---

<sup>43</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 205.

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 205.

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 206.

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 206.

membuka pintu selebar-lebarnya menerima kedatangan para hambaNya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan yang baik, kelakuan yang durjana hina dengan kelakuan yang terpuji sebagai manusia yang budiman.”<sup>47</sup>

Prasangka yang buruk ini sangat tidak layak dilakukan baik oleh individu ataupun oleh pemegang kekuasaan. Hamka mengutip,

“Bila kecurigaan atau kecemburuan mulai tumbuh dalam suatu negara, alamat mulailah kerusakan datang ke negeri itu. Dengan kata lain terjadilah krisis. Karena itu pemerintah atau pemegang kekuasaan tidak boleh lekas cemburu kepada rakyat yang dia perintah. Jika pemerintah lekas cemburu maka ia akan banyak menanam intelegen. Dengan banyak menanam intelegen, Hamka mendasarkan diri pada nubuat nabi, maka penguasa itu pada dasarnya sedang menyebarkan kecemburuan dan ini tanda dari suatu krisis. Efek dari itu semua adalah rakyat banyak akan bertambah takut, sesudah tak bertambah hilang kepercayaan kepada pemerintah atau pemegang kekuasaan.”<sup>48</sup>

Berdasarkan penafsiran Hamka bentuk-bentuk kecurigaan tersebut adalah dimulainya *tajassus* yakni terbentuknya badan mengintip-intip atau menyelidik dan *tahasus* yakni badan merisik-risik, meraba-raba dan mencari-cari, baik pada tataran individu atau pemerintah dalam lingkup yang lebih luas. Jika sudah demikian, maka pemerintah sendiri yang merusak rakyatnya, atau orang itu sendiri yang sedang merusak atau menghancurkan dirinya sendiri.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 207.

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 206.

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 206.

Hamka mengutip tradisi atau adat komunis jika memegang kekuasaan. Bahwa kebiasaan komunis bila memegang kekuasaan adalah orang-orang penting atau petinggi-petinggi negara akan dikumpulkan sejarah hidupnya, yang mencakup kebaikan-keburukannya, saat ini ataupun yang sudah berlalu, aktifitas-aktifitasnya, kesukannya dan kebiasaannya. Jika orang tersebut masih dibutuhkan, maka ia kan dipertahankan berdasarkan sejarah hidupnya, tapi sebaliknya, jika sudah masanya untuk didepak, maka berdasarkan sejarah hidupnya, akan digaungkan segala macam kebobrokannya.<sup>50</sup>

Selain *Tafsir Al-Azhar*, kita juga melihat dari beberapa tafsir yang lain seperti, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Qurthubi*, *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Ath-Thabari*.

- a) Ahmad Mustafa Al-Maraghi, dalam tafsirnya *Al-Maraghi*, sama pendapat dengan Hamka mengenai tafsiran ayat ini.<sup>51</sup>
- b) Quraish Shihab, dalam tafsirnya *Al-Mishbah*, berpendapat bahwa selalunya, prasangka buruk ini mengundang upaya mencari tahu.<sup>52</sup> Akan tetapi manusia yang tersalah langkah dalam mencari tahu ini bisa jadi membuatkan aib seseorang itu terbongkar sedangkan tuhan menjaga aibnya kita sendiri.
- c) Abu 'Abdullah Al-Qurtubi, dalam tafsirnya *Al-Qurthubi* mempunyai pendapat yang hampir sama seperti yang dinukilkan oleh Quraish Shihab. Beliau berpendapat prasangka itu sendiri sudah berbahaya karena wujudnya tuduhan atau

---

<sup>50</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' xxvi*, 207.

<sup>51</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang : Toha Putra, 1992), juz 9, 138

<sup>52</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 609

kecurigaan yang akan berakibat buruk dalam hubungan antara sesama anggota masyarakat.<sup>53</sup>

- d) Ibnu Jarir Ath-Thabari, dalam tafsirnya *Jāmi' Al-Bāyan an Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān* berpendapat janganlah kita menilik rahsia-rahsia orang lain untuk memperlihatkan keaibannya. Cukuplah dengan apa yang kita lihat,serta pujian atau celaan hanya ditujukan pada apa yang kita ketahui sahaja.<sup>54</sup>

Demikianlah yang dapat kita pahami dari penjelasan sekilas terkait akhlak-akhlak sosial. Hal ini tak lain karena agama Islam amat menitikberatkan akhlak yang terpuji dalam setiap pergaulan dan perbuatan. Inilah yang dapat kita pahami dan sebisa mungkin dapat kita perbaiki serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat

---

<sup>53</sup> Imam Al Qurthubi, *Tafsir al qurthubi*, Diterjemahkan oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Juz 17, 75

<sup>54</sup> Ath-Thabari, *Jāmi' Al-Bāyan an Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān* (Pustaka Azzam : Jakarta., 2007), cet I, jilid 23, 763

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Isi dari skripsi ini secara garis besar adalah membahas penafsiran Hamka terhadap Surah Al-Hujurat ayat 9-12, yang berkaitan dengan akhlak dalam menjalani kehidupan bersama (sosial) yang merupakan fitrah manusia itu sendiri (manusia sebagai makhluk sosial). Pembahasan ini dilatari oleh fenomena merosotnya perilaku atau akhlak dalam kehidupan sosial. Kemerossotan ini sebagaimana ditunjukkan oleh kasus-kasus yang populer tersebar di media sosial, seperti pelecehan-pelecehan atau penghinaan terhadap individu (seperti pelecehan terhadap Nabi Muhammad saw., dan lainnya) maupun terhadap komunitas sosial, diskriminasi, dan penyebaran hoaks, penyebaran aib dan sebagainya. Persoalan kemerossotan akhlak sosial di atas kadang berujung pada konflik sosial (perkelahian, pertikaian dan benturan fisik lainnya) yang merupakan puncak dari fenomena kemerossotan akhlak dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selanjutnya penulis menggunakan istilah '**akhlak sosial**' untuk merujuk pada perilaku-perilaku yang timbul atau muncul dari individu-individu dalam identitasnya sebagai makhluk sosial, yakni individu sebagai organ substantif dari masyarakat itu sendiri. Penaruhan kata 'sosial' setelah akhlak penulis maksudkan untuk membatasi lingkup atau cakupan kata akhlak, sehingga akhlak sosial dapat dipahami sebagai perilaku individu dalam kaitannya dengan individu yang lain atau masyarakatnya.

Berdasarkan penafsiran Hamka terhadap Surah Al-Hujurat ayat 9-12, penulis menemukan beberapa akhlak sosial yang terpuji dan beberapa akhlak sosial yang tercela, yang bersifat universal. Akhlak sosial yang terpuji itu adalah pertama menjaga perdamaian. Artinya individu atau masyarakat dalam kaitannya dengan individu atau masyarakat yang lain, seharusnya menjaga dan mengutamakan

perdamaian. Andaikata terjadi kemerosotan akhlak sosial dalam bentuk apapun seperti konflik, perkelahian, diskriminasi, pelecehan, penyebaran aib dan sebagainya, maka individu atau masyarakat, lebih-lebih yang mengklaim diri sebagai individu dan masyarakat yang beriman, mesti menjadi pendamai atau penengah.

Kedua adalah menghindari sikap merendahkan. Artinya, perilaku individu atau masyarakat dalam hubungannya dengan individu atau masyarakat yang lain seharusnya menghindari sikap rasisme yaitu merendahkan dan melecehkan individu atau masyarakat yang lain, mencakup agamanya, rasnya, sukunya, pandangannya dan yang terkait dengan identitas sosial lainnya.

Ketiga, akhlak sosial yang terpuji itu adalah menghindari kebanyakan prasangka, khususnya prasangka negatif. Artinya individu dan masyarakat seharusnya menghindari prasangka berlebihan terhadap individu dan masyarakat yang lain. Sebab, prasangka berlebihan ini bisa menjadi titik beranjak dari munculnya pembongkaran aib atau cela individu dan masyarakat, yang selanjutnya menghasilkan pergunjungan (penyebaran), pencelaan, pelecehan dan berbagai bentuk kemerosotan akhlak sosial lainnya.

Adapun akhlak sosial yang tercela adalah sebaliknya, yakni pertama tidak menjaga dan tidak mengutamakan perdamaian dan kedamaian. Artinya individu atau masyarakat melakukan usaha atau perbuatan yang berdampak pada terputusnya hubungan sosial. Dalam istilah populer '*mengompori*' atau ikut '*mengompori*' terjadinya keretakan hubungan sosial. Kedua, merendahkan individu atau masyarakat yang lain. Ketiga, akhlak sosial yang tercela itu adalah kebanyakan prasangka terhadap individu atau masyarakat yang lain. Artinya individu atau masyarakat lebih mengutamakan, mendengarkan, memprioritaskan dan memilih prasangka (lebih senang terhadap prasangka).

Demikianlah akhlak sosial yang penulis temukan dalam penafsiran Hamka terhadap Surah Al-Hujurat ayat 9-12, untuk

merespon berbagai bentuk kemerosotan akhlak sosial. Pada intinya, perwujudan akhlak sosial tercela di atas menjadi petanda dari kemerosotan akhlak, dan untuk mengimbangnya adalah perlunya individu atau masyarakat mewujudkan dan menampilkan akhlak sosial yang terpuji. Kesimpulan ini sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah yakni apa itu akhlak sosial dan bagaimana akhlak sosial menurut Hamka.

## B. Saran

Penelitian ini sudah sampai pada tujuannya yakni untuk menemukan bentuk-bentuk akhlak sosial yang tercela dan terpuji menurut Hamka berdasarkan penafsiran beliau terhadap Surah Al-Hujurat ayat 9-12. Meski demikian, masih terdapat banyak persoalan-persoalan yang bisa dan mungkin saja muncul dari hasil penelitian ini, bahkan persoalan tersebut mungkin lebih rumit.

Hal ini karena, jatuh bangun sesebuah bangsa dan negara bisa dilihat dari generasi muda. Jika generasi muda mempunyai masalah akhlak sosial, maka musnahlah generasi yang akan menjadi pemimpin di masa hadapan. Walaubagaimanapun, pemerintah telah mewujudkan undang-undang untuk memerangi “hoaks”. Hoaks atau berita palsu merupakan pintu utama dalam memecah belahkan masyarakat. Akan tetapi, pengaturan undang-undang hoaks di Indonesia masih belum disebut secara spesifik.<sup>1</sup> Anggota masyarakat juga seharusnya ambil peduli terhadap lingkungannya supaya tidak timbulnya konflik antara anggota masyarakat

Ketua anggota masyarakat juga harus menegur anggota masyarakatnya untuk tidak menyebarkan berita yang tidak sah atau berita yang tidak diketahui asal usulnya. Hal ini karena, berita yang

---

<sup>1</sup> Andreas Siambaton, Gusti Ngurah Parwata, “Kajian Perbandingan Tentang Pengaturan Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Sebagai Perbuatan Pidana Di Indonesia Dibandingkan Dengan Negara Singapura” dalam *Kertha Wicara : Journal Ilmu Hukum*, (Denpasar, Vol.8 No. 1, 2018), 15.

tidak diketahui aslinya bisa membawa perpecahan atau menambahkan kebodohan di dalam minda anggota masyarakat kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami*, Jakarta: Al-I'tishom, 2006.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Penerbit Pusaka, 2005.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Allan, Kenneth, *Explorations in classical sociological theory : seeing the social world*, Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2005.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2004.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- A, Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ali Anwar, Yusuf, *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Abdulla Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Sari Media Da'wah, 1994.
- Ali Anwar, Yusuf, *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

- Abdullah Saeed, *The Qur'an : an Introduction*, London: Routledge, 2008.
- Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, Vol.15 No. 1, 2016.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang : Toha Putra, 1992.
- Ath-Thabari, *Jāmi' Al-Bāyan an Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān*, Pustaka Azzam : Jakarta, cet I, jilid 23, 2007.
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Andreas Siambaton, Gusti Ngurah Parwata, “Kajian Perbandingan Tentang Pengaturan Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Sebagai Perbuatan Pidana Di Indonesia Dibandingkan Dengan Negara Singapura” dalam *Kertha Wicara : Journal Ilmu Hukum*, Denpasar, Vol.8 No. 1, 2018
- Bertenz K, *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005.
- Fachruddin M. Mangunjaya, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2005.

- H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan socialism*, Bandung : SEGA ARSY, 2010.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Pustaka Islam, Juzu' xxvi.
- Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, 1997.
- Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Diterjemahkan oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib, Jakarta : Pustaka Azzam, 2007.
- Kurniawan, Syamsul, *Homo Homoni Lupus*, <http://ftik.iainptk.ac.id>.
- Latif, Umar, *Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia*, dalam *Jurnal Al-Bayan*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Vol. 21 No. 30, 2014.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsfat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000.
- Mustaqim Abdul, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Muthahhari Murtadha, *Filsafat moral islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M., Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004.
- Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Muthahhari, Murtadha, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, Jakarta: Mizan, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Musthofa Bisri, *Melihat Diri Sendiri*, Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Nasir, Tamara dkk, *Hamka Di Mata Hati Umat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Paul W. Taylor, *Problem of Philosophy*, California: Dickenson, 1967.
- Rashid Burhan, *Social Ethics in Islam: Concept, Significance and Comprehensiveness* dalam *Ijrar- International Journal of Research and Analytical Reviews*, Shah-i-Hamadan Institute of Islamic Studies, University of Kashmir (J&K), India, Vol 5, No 2, 2018.
- Rofiah, Khusniati, *nilai-Nilai Universal Al-Quran: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman*, dalam *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Ponorogo: IAIN Ponoroga, Vol. 8 No. 1, 2010.
- Sakni, Ahmad soleh, *Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam*, dalam *Jurnal Ilmu Agama*, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, vol. 14 No.2) 2013.
- Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, Solo: Maulana Offset, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-quran : ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan ghaib*, Bandung : Mizan, 2007.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Thuba kermani, *Diskursus Akhlak dalam Filsafat Mulla Sadra*, dalam *Kanz Philosophia*, Jakarta: STFI Sadra, Vol. 4, 2014.

Thaba'thaba'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2011.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Zamah Sari, *Relevansi pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariaty dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia dalam Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Bogor: UIKA Bogor, Vol.7 No.2, Oktober 2018.

Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

#### INTERNET :

1. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>,
2. Badri, *Bareskrim: Hoax Timbulkan Konflik Sosial di Kehidupan Nyata*, <https://m.akurat.co/id>.
3. Balai Pengembangan Multimedia Pendidikan-KEMDIKBUD, *Pengertian*, <https://m-edukasi.kemdikbud.go.id>, di akses tanggal 04 Maret 2021

4. Tasmalinda, (24 Juni 2021) *Unggah Video Remaja Mabok dan Melecehkan Nabi, Gus Miftah: Ngaji Bareng Yuk!*, <https://sumsel.suara.com>.
5. Tim Detikcom, *Kominfo Rilis 10 Hoax Paling Berdampak di 2018, Ratna Sarumpaet Nomor 1*, <https://news.detik.com>.